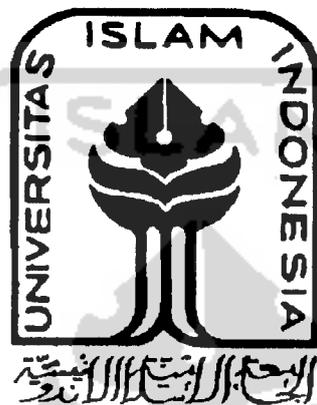


**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Pada  
Tahun 1988-2003**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Pebri Rizki Fatmawati

No. Mahasiswa : 02 313 117

Program studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2006**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Pada Tahun  
1988-2003**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
derajat Sarjana Strata-1 jurusan Ekonomi Pembangunan  
pada Fakultas Ekonomi UII



Oleh :

Nama : Pebri Rizki Fatmawati  
No. Mahasiswa : 02 313 117  
Program studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2006**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 1988 - 2003**

**Disusun Oleh: PEBRI RIZKI FATMAWATI**  
**Nomor mahasiswa: 02313117**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 25 Agustus 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Diana Wijayanti, M.Si

Penguji I : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji II : Drs. Sahabudin Sidiq, MA

*[Handwritten signatures of the examiners]*

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia  
★ YOGYAKARTA ★  
Drs. Asmar Ishak, M.Bus, Ph.D



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 25 juli 2006

Penyusun,



(Pebri Rizki Fatmawati)

## PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Pada Tahun  
1988-2003

Nama : Pebri Rizki Fatmawati  
Nomor Mahasiswa : 02 313 117  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, juli 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, Dra., M. Si

*PERSEMBAHAN*

♥ *Alhamdulillahillobbil'alamin*

♥ *Kupersembahkan karya kecil ini*

*Kepada...*

♥ *Bapak dan Ibu (yang sangat aku sayangi)*

♥ *M'ba dan Mas-masku, adikku serta keponakanku (sayangku untuk kalian semua)*

## MOTTO

*"Jadikanlah Sholat dan sabar sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu sulit, kecuali orang-orang yang khusyu yaitu orang-orang yang menyadari, bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya"*

*(Qs. Al Baqarah 44-46)*

*"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui"*

*(Qs. Al Baqarah 216)*

*"Jika engkau menuntut ilmu dengan maksud untuk memperoleh penghargaan, kebanggaan, berlomba mengalahkan orang lain, berharap agar orang lain hormat kepadamu, dan untuk mengumpulkan kelahapan duna, berarti engkau adalah orang yang mengupayakan keruntuhan agamamu, kerusakan dan kehancuran dirimu, serta menjual akhiratmu dengan duniamu"*

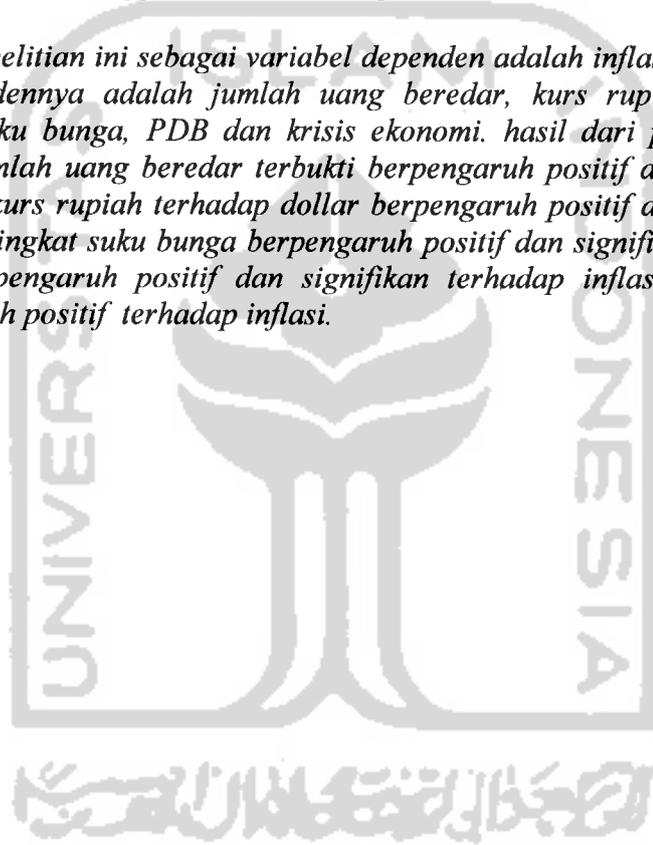
*(Al-Ghozali)*

## ABSTRAKSI

*Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak di sebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi harus trus di waspadai karena dampaknya sangat luas dan kerugian yang di akibatkan sangat besar, apabila lengah dalam penaganannya.*

*Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif dan kuantitatif.*

*Dalam penelitian ini sebagai variabel dependen adalah inflasi, sedangkan variabel independennya adalah jumlah uang beredar, kurs rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga, PDB dan krisis ekonomi. hasil dari penelitian ini adalah bahwa jumlah uang beredar terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dan krisis ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi.*



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi, FE UII, Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini telah banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan berupa dorongan semangat dan pemikiran baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec, rektor Universitas Islam Indonesia
2. Drs. Asmai Ishak, M. Bus, Ph. D. Dekan Fakultas Ekonomi Islam
3. Drs. Eko Atmaji, M.Ec. Dosen Pembimbing Akademik
4. Jaka Sriyana, SE, M.Si., Ph.D, ketua jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia
5. Dra., Diana Wijayanti, M. Si. Dosen pembimbing skripsi, yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
6. **Bapak dan ibuku** terimakasih atas cinta dan kasih sayangnya, doa yang tiada pernah putus serta dorongan dan motifasinya.

7. **Saudara2ku** tercinta, Mba uut, mas fadli, mas gaga, adikku ninis, nopi, mas ubi, mba yu2n serta keponakanku asel terimakasih atas doa, kasih sayang yang slama ini kalian berikan serta dukungan yang kalian berikan sama eby.... I ♥ U All ☺.
8. **Keluarga besar-ku** semuanya, terima kasih atas doa dan dukungannya slama ini, karena kalian semua akhirnya aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. **Hera** Thank dah mo ngertiin aku, nerima apa adanya aku dan slalu sabar ngadepin sikap aku. Sukses buat TA ya semangat yah.....!!! ☺
10. **Sobatku: Dita (ditul)** Thanks tul dah mo jadi sahabatku n dah mo nemenin aku tidur, **Nia'** ni makasih ya atas kebaikan kamu, meskipun kadang ngomongnya agak nyakitin, tapi itu buat kebaikan aku juga sih he,,he,, ☺ Thanks kalian dah mo jadi sahabatku slama ini, mudah2han persahabatan qt tidak akan pernah putus sampai kapanpun dan aku doain kalian cepet dapat kerja.
11. **Sahabat2ku:** Indra, nurma, orint, hanum, geulis, lina, erika, rini, epel, tika, maksih dah mo jadi temenku selama aku kuliah.
12. **MarLa GirLs: Dita n Nia** (idem atas aja yo) **Indra**, dul akhirnya aku bisa nyusul kamu juga ☺. **Wida'** sukses buat S2 ya **Mba eyin** semangat, aku yakin mba eyin pasti bisa, mba tetap jaga rahasia kita ya. **Teny & Alif** sukses buat TA ya ☺ **M'ba erna and M'ba tias**<tetap semangat ya, aku yakin kalian berdua pasti bisa> **yuli, reni, mega, lusy, atin** jaga kos-kosan kita yah,,, ☺

13. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

Akhir kata saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum, wr.wb.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan Skripsi .....	i
Halaman Judul Skripsi .....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme .....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Halaman Motto .....	viii
Halaman Abstraksi .....	xiii
Halaman Kata Pengantar .....	xiv
Halaman Daftar Isi .....	xv
Halaman Tabel .....	xvi
Halaman Daftar Lampiran .....	xvii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
1.5. Sistematika Penulisan .....	8

<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN</b>	
2.1.	Perkembangan Inflasi di Indonesia .....	9
2.2.	Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. ....	11
2.3.	Perkembangan Kurs Rupiah di Indonesia .....	14
2.4.	Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia .....	16
2.5.	Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia .....	18
<b>BAB III</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1.	Rully ferdian (2001).....	21
2.2.	Yunan Ardihsyah (2000) .....	23
<b>BAB IV</b>	<b>LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
4.1.	Pengertian Inflasi.....	25
4.2.	Jenis-jenis Inflasi.....	26
4.2.1.	Menurut sifatnya .....	26
4.2.2.	Menurut sebabnya .....	27
4.2.3.	Menurut asalnya .....	28
4.3.	Sumber Inflasi .....	28
4.4.	Efek Inflasi .....	29
4.4.1.	Efek terhadap Pendapatan .....	29
4.4.2.	Efek terhadap Alokasi Faktor Produksi .....	30
4.4.3.	Efek terhadap Output .....	30
4.5.	Teori Inflasi .....	31
4.5.1.	Teori Kuantitas.....	31

4.5.2. Teori Keynes .....	33
4.5.3. Teori Strukturalis.....	33
4.6. Cara mencegah Inflasi.....	35
4.6.1. Kebijakan Moneter.....	35
4.6.2. Kebijakan Fiskal.....	36
4.7. Variabel-variabel yang memengaruhi Inflasi.....	37
4.7.1. Jumlah Uang Beredar.....	37
4.7.2. Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS.....	38
4.7.3. Tingkat Suku Bunga.....	40
4.7.4. Produk Domestik Bruto.....	41
4.7.5. Krisis Ekonomi.....	42
4.8. Teori Jumlah Uang Beredar.....	43
4.8.3. Teori Permintaan Klasik.....	43
4.10. Teori tingkat Suku Bunga.....	43
4.10.1. Teori Klasik.....	43
4.11. Hipotesis.....	44

## BAB V METODE PENELITIAN

5.1. Jenis dan Sumber Data .....	48
5.2. Pemilihan Model Regresi .....	48
5.3. Metode Analisis Data.....	50
5.3.1. Metode Kuantitatif .....	50
5.4. Analisis Data .....	51
5.4.1. Uji t Statistik.....	51

5.4.2. Uji F (Serempak) .....	52
5.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	53
5.5. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik .....	53
5.5.1. Uji Autokorelasi .....	53
5.5.2 Uji Multikolinearitas .....	54
5.5.3 Uji Heteroskedastisitas.....	55

## BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis .....	57
6.1.1. Pemilihan Model Regresi .....	57
6.1.2. Hasil Regresi .....	60
6.1.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	61
6.1.4. Pengujian t-Statistik .....	61
6.1.5. Pengujian F-statistik.....	65
6.2. Pengujian Asumsi Klasik .....	66
6.2.1. Multikolinearitas .....	66
6.2.2. Autokorelasi .....	68
6.2.3. Heteroskedastisitas .....	69
6.3. Interpretasi Ekonomi dan Pembahasan .....	70

## BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI

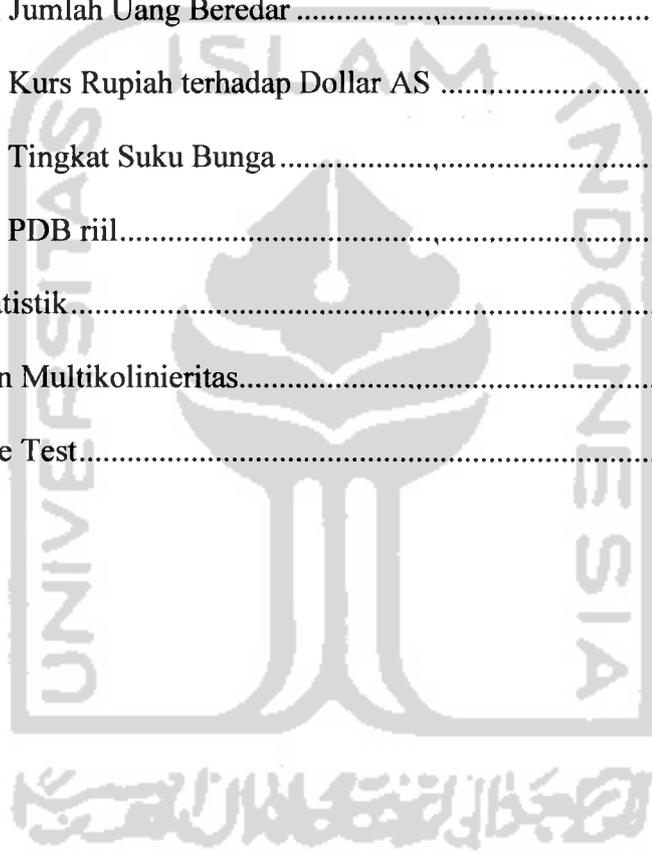
7.1. Kesimpulan.....	72
7.2. Implikasi.....	74

DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN .....	76



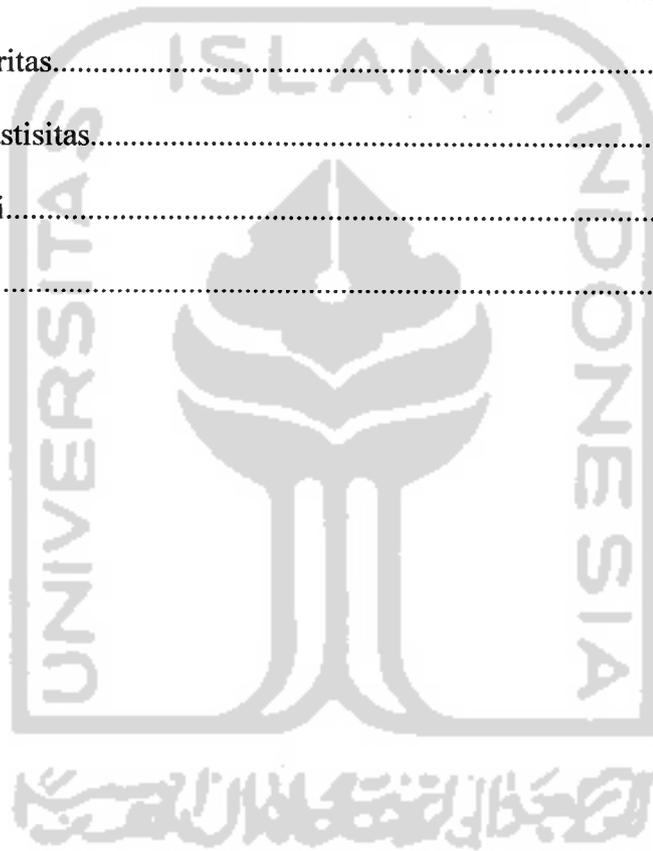
## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Perkembangan Inflasi.....	11
2.2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar .....	13
2.3. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS .....	15
2.4. Perkembangan Tingkat Suku Bunga.....	17
2.5. Perkembangan PDB riil.....	19
6.1. Hasil Uji t- Statistik.....	62
6.2. Hasil Pengujian Multikolinieritas.....	67
6.3. Hasil Uji White Test.....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Data Penelitian .....	76
II. Hasil Regresi .....	77
III. Uji Multikolinieritas.....	78
IV. Uji Heteroskedastisitas.....	79
V. Uji Autokorelasi.....	80
VI. Uji MWD.....	81



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Krisis moneter yang berlanjut krisis ekonomi di Indonesia sebenarnya diawali akibat imbasan (contaign effect) krisis moneter yang terjadi di kawasan ASEAN dan Asia lainnya pada pertengahan tahun 1997. Diawali dengan devaluasi Bath Thailand terhadap Dollar AS yang kemudian menjalar ke Filipina dalam bentuk devaluasi Peso, berlanjut ke negara ASEAN dan Asia lainnya berupa terdepresiasinya secara tajam Ringgit Malaysia, Dollar Singapura, Rupiah dan Won Korea.

Indonesia merupakan Negara dimana Indonesia mengalami pertumbuhan yang baik. Oleh karena itu pemerintah harus berusaha menahan badai ekonomi yang terjadi. Namun Indonesia pernah mengalami kesulitan ketika pertumbuhan sangat tergantung pada ekspor minyak. Harga minyak yang mendadak jatuh menghancurkan ekonomi kita pada awal 80-an. Hal ini membuat perekonomian terbengkalai. mengharuskan pemerintah untuk berpikir untuk mengatasi masalah-masalah yang menyebabkan perekonomian yang tidak stabil ini atau berpikir untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia, karena Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, yang dapat diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang

sekaligus memberikan banyak alternative yang mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Pada awalnya krisis ini tidak terlalu terasa pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun bangsa kita dibuat kelimpungan ketika sektor-sektor penting khususnya perbankan tidak siap dalam menghadapi gejolak kurs ini. Krisis ekonomi seakan menjadi tes yang nyata terhadap kinerja perekonomian Indonesia. Berbagai predikat tentang prestasi kinerja perekonomian yang mengagumkan dari negara ini seolah “luntur” ketika menyaksikan krisis ini menggoyang sendi-sendi perekonomian. Masyarakat dibuat terhenyak tatkala menyadari betapa rapuhnya struktur ekonomi dan para pelaku bisnis besar (konglomerat) yang sebelumnya sering dipandang sebagai penopang kemajuan ekonomi Indonesia.

Sosok paling mencolok yang muncul dari krisis ekonomi Indonesia adalah persoalan utang luar negeri atau lebih tepatnya utang dalam bentuk valuta asing. Sepanjang usia rezim orde baru (1967-1997) bangsa Indonesia mengurangi pola hidup “lebih besar pasak daripada tiang”. Julukan ini menggambarkan bahwa bangsa lebih besar pengeluaran atau pembelanjaan daripada pendapatan.

Melemahnya nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar AS sangat berpengaruh terhadap perekonomian indonesia, terutama terhadap barang-barang impor maupun harga produk dalam negeri yang mempunyai kandungan impor. Harga barang-barang impor meningkat tajam yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap meningkatnya harga produk dalam negeri yang mempunyai kandungan impor, seperti barang elektronik maupun otomotif. Selain itu depresiasi nilai

rupiah akan meningkatkan nilai utang luar negeri dalam rupiah, sehingga banyak perusahaan yang bangkrut dan juga menambah beban dana bagi pemerintah.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997 membuat laju inflasi naik menjadi dua digit yaitu sebesar 11,05 persen dan mencapai puncaknya pada tahun 1998 sebesar 77,63. Laju inflasi pada tahun 2001 sampai 2002 kembali naik pada level dua digit sebesar 10,05 persen. Penyebab tingginya laju inflasi tersebut selain kondisi keamanan dalam negeri yang kurang kondusif juga di picu oleh kebijakan pemerintah menaikkan BBM, tarif listrik dan telepon (Badan Pusat Statistik).

Inflasi tidak hanya mendorong kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga meningkatkan jumlah angka pengangguran. Inflasi juga menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang bergaji tetap.

Prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan menjadi semakin memburuk sekiranya inflasi tidak akan dapat dikendalikan. Inflasi cenderung akan menjadi bertambah cepat apabila tidak diatasi, maka akan mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor, kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Sadono Sukirno, 1999 hal 16).

Krisis ekonomi yang berkepanjangan juga mengakibatkan terganggunya stok persediaan kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan melonjaknya harga

barang-barang kebutuhan pokok masyarakat. Ketidak mampuan pemerintah dalam menjaga kesetabilan harga-harga di dalam negeri menyebabkan harga barang-barang meningkat terus. Kenaikan harga-harga juga di picu oleh naiknya bahan bakar minyak yang di tetapkan pemerintah, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya harga-harga barang dan jasa sekarang ini jauh lebih tinggi. Hal ini tentunya akan memicu naiknya inflasi dan sangat memberatkan masyarakat terutama masyarakat lapisan bawah.

Dalam keadaan inflasi, hanya barang-barang naik relatif cepat dan cukup tinggi. Demikian juga dengan biaya modal (cost of capital ) dari suatu proyek investasi akan semakin mahal yang juga di ikuti kenaikan tingkat suku bunga, maka daya beli masyarakat akan melemah sehingga terjadi kelesuan di sektor riil yang di ikuti dengan bertambahnya pengangguran. Suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri, yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Suku bunga yang tinggi menyedot jumlah uang yang beredar dimasyarakat, namun di sisi lain tingginya suku bunga akan meningkatnya nilai uang selain menyebabkan besarnya opportunity cost pada sektor industri atau sektor riil. Jumlah uang yang beredar pada masa inflasi juga akan mempengaruhi GDP ( Gross Domestic Product ). Jumlah GDP akan menurun jika terjadi inflasi dan akan meningkat jika inflasi berhasil ditekan pertumbuhannya.

Menurut Inskindro inflasi dapat disebabkan oleh :

1. Pemerintah terlalu berambisi untuk meraih sumber ekonomi yang lebih besar dari pada sumber-sumber ekonomi yang di lepaskan oleh pihak swasta pada tingkat harga yang berlaku.
2. Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar dari pada kenaikan produktivitas mereka.
3. Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang dan jasa naik cepat dari pada output yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
4. Adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi, politik, non ekonomi lain yang mendorong hal itu.
5. Pengaruh alam seperti : banjir, longsor, perang dll mempengaruhi harga secara terus menerus.
6. Pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka.

Langkah untuk memerangi inflasi merupakan salah satu fokus dari kebijakan ekonomi. Kebijakan yang berkaitan dengan inflasi biasanya di kenal sebagai kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan intern. Memang langkah terbaik pengendalian harga adalah didasarkan pada kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran barang dan jasa. Namun

demikian proses diatas tidak selamanya mulus, sebab banyak sekali variabel ekonomi dan non ekonomi yang dapat mempengaruhi harga (Insukindro,1997 hal 52).

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang sangat menarik untuk dikaji, karena perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Pengalaman sebelum dan sesudah orde baru telah memberikan pelajaran kepada bangsa Indonesia bahwa keadaan ekonomi yang sangat parah dengan ditandai tingkat inflasi yang sangat tinggi ( *hyper inflation* ) yaitu, tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah, utang luar negeri yang menumpuk dan mengakibatkan kekacauan di bidang sosial dan politik. Tingginya laju inflasi akhirnya dapat dikendalikan melalui beberapa kebijakan anti inflasi yang dilaksanakan dalam rangka mempercepat proses pemulihan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis mengambil judul penelitian **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 1988-2003**

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas , maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia
2. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap dollar AS terhadap inflasi di Indonesia
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia
4. Bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap inflasi di Indonesia
5. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi terhadap inflasi di Indonesia.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah dengan dollarAS terhadap inflasi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional terhadap inflasi di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh krisis ekonomi terhadap inflasi di Indonesia.

### **1.4. Manfaat penelitian.**

Manfaat yang di harapkan adalah:

1. Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain yang tertarik masalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.
2. Dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah atau lembaga terkait dalam mengambil dan menentukan sebuah keputusan
3. Di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan ilmuan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan ekonomi

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, metode analisa data dan sistematik yang akan dilakukan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi mendokumentasikan dan pengajian hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.

### **BAB III LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

Bab ini akan menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Bab ini akan menguraikan berbagai perkembangan inflasi, jumlah, suku bunga, kurs, yang ada di Indonesia selama krisis ekonomi.

### **BAB V METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, diuraikan berbagai hal tentang metode atau cara melakukan penelitian, di antaranya : populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional variabel, alat analisis data, serta pengujian hipotesis.

### **BAB VI ANALISIS dan PEMBAHASAN**

Menjelaskan tentang metode analisis data baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Memaparkan hasil penelitian secara keseluruhan atau sebagian, baik yang sesuai ataupun yang tidak sesuai dengan teori atau harapan umum yang berlaku. Pada bab ini juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil dari peneliti lain, apakah ada perbedaan atau persamaan.

## BAB VII KESIMPULAN dan IMPLIKASI

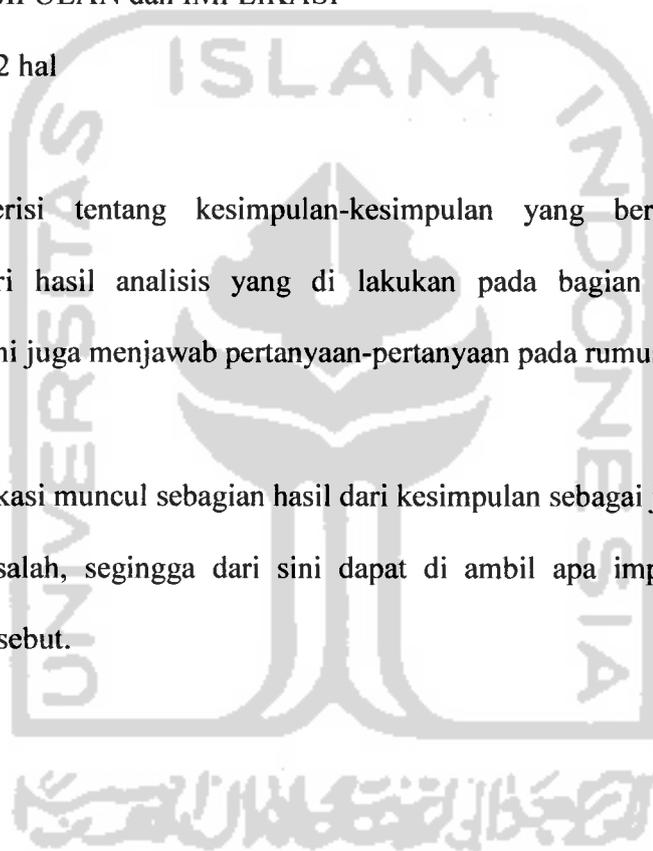
Bab ini berisi 2 hal

### 1. kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang berlangsung di turunkan dari hasil analisis yang di lakukan pada bagian sebelumnya, kesimpulan ini juga menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah.

### 2. Implikasi

Bagian implikasi muncul sebagian hasil dari kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dari sini dapat di ambil apa impliksi teoritis penelitian tersebut.



## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN**

#### **2.1. Perkembangan Inflasi di Indonesia**

Sudah diketahui secara luas bahwa perekonomian negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, rentan terhadap inflasi. Pemerintah sejak tahun 1970 mengkonsentrasikan segala potensi dan usaha untuk mencapai stabilitas dan herabilitas ekonomi. Salah satu usaha yang ditempuh adalah pengendalian harga kebutuhan masyarakat. Sejak tahun 1971 pada umumnya harga-harga cukup terkendali dan laju inflasi turun secara drastis hanya 9,89%. Laju inflasi mengalami kenaikan yang tajam pada tahun 1972-1973 laju inflasi terus meroket, karena pada saat itu harga minyak naik 4 kali lipat.

Pada tahun 1992 laju inflasi dapat ditekan sampai 4,94 kebijakan uang ketat yang dilakukan oleh pemerintah benar-benar sangat ampuh untuk mengendalikan laju inflasi. Akan tetapi, kebijakan ini tidak dapat digunakan untuk jangka waktu lebih lama, sebab akan berakibat buruk terhadap investasi, sehingga kebijakan uang ketat pada tahun 1993 naik menjadi 9,77% dan pada tahun 1994 menurun menjadi 9,24%. Pemerintah terus melakukan upaya-upaya untuk menekan laju inflasi, sehingga pada tahun 1995 dan 1996 laju inflasi mencapai 8,64 dan 6,4.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 dan 1998 menyebabkan perekonomian Indonesia merosot sangat besar, pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 1997 sebesar

11,05% dan pada tahun 1998 sebesar 77,63%. Dengan tingginya laju inflasi, disebabkan karena meningkatnya permintaan yang terjadi akibat kenaikan kebutuhan menghadapi perayaan hari raya keagamaan. Peningkatan permintaan agregat hanya terjadi pada pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan pemerintah, sedangkan pengeluaran untuk investasi dan permintaan ekspor mengalami kontraksi yang semakin lambat. Beberapa faktor yang mempengaruhi kenaikan konsumsi rumah tangga antara lain perkembangan harga yang relatif stabil, tingkat suku bunga simpanan yang terus menurun, serta nilai tukar rupiah yang menguat.

Laju inflasi pada tahun 2001 mencapai 12,55%. Apabila dilihat menurut kelompok barang dan jasa laju inflasi pada tahun 2001 meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya harga-harga kebutuhan keluarga.

Pada tahun 2002 inflasi menjadi 10,03%. Penyebab tingginya inflasi tersebut selain kondisi keamanan dalam negeri yang kurang kondusif juga dipicu oleh kebijaksanaan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak yang diikuti kenaikan tarif dasar listrik dan kenaikan telepon. Faktor pemicu terbesar inflasi pada tahun 2002, terjadi pada kelompok transport yaitu sebesar 15,52%, kemudian disusun oleh kelompok perumahan dan kelompok pendidikan (termasuk rekreasi dan olah raga), yaitu masing-masing sebesar 12,71% dan 10,85%, sedangkan kelompok makanan jadi (termasuk minuman, rokok dan tembakau), serta kelompok bahan makanan masing-masing memiliki laju inflasi sebesar 9,18% dan 9,13%. Sementara itu laju inflasi pada kelompok kesehatan

mencapai 5,63%. Sedangkan pada tahun 2003 laju inflasi menurun menjadi 5,06%.

Perkembangan laju inflasi di Indonesia pada tahun 1988-2003, dapat dilihat pada tabel 2.1. berikut ini:

**TABEL 2.1.**  
**Perkembangan inflasi (Dalam %)**  
**Tahun 1988-2003**

Tahun	Inflasi
1988	5.47
1989	5.97
1990	9.53
1991	9.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06

Sumber: Indikator Ekonomi 1988-2003, BPS

## 2.2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia mengalami pergeseran dari faktor pemerintahan ke sektor kegiatan perusahaan, lembaga-lembaga perbankan, sektor luar negeri dan masyarakat umum, walaupun pemerintah masih merupakan faktor penentu peredaran uang, namun demikian telah terjadi

pergeseran uang tersebut. Jumlah uang beredar disini terdiri dari uang kartal dan uang giral yang dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahun 1988 jumlah uang beredar sebesar 14,392 milyar semakin meningkat. Pada tahun 1989 jumlah uang beredar meningkat sebesar 20,114 milyar, ini berarti meskipun uang bertambah, namun pertumbuhan mengalami penurunan. Dua faktor utama penyebab perubahan peredaran uang adalah aktiva luar negeri dan tagihan perusahaan-perusahaan swasta dan perorangan.

Pada tahun 1990 pemerintah melakukan kebijakan uang ketat, hal ini berkaitan erat dengan menurunnya pertumbuhan uang beredar yang terutama disebabkan oleh menurunnya laju pertumbuhan kredit perbankan. Hal ini berkaitan dengan pengurangan kredit likuiditas Bank Indonesia serta adanya pengaruh dari sektor pemerintah yang cukup besar karena meningkatnya pajak. Perkembangan jumlah uang beredar pada tahun 1994 sampai 1997 mengalami pertumbuhan yang melambat yang disebabkan oleh beberapa komponen jumlah uang yang beredar yang mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan peningkatan inflasi serta efek negatif dari depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS yang terjadi pada tahun 1997.

Krisis yang berkembang menyebabkan perkembangan moneter di Indonesia mengalami banyak perubahan. Hal ini ditandai oleh melonjaknya pertumbuhan besar-besaran moneter sebagai akibat melemahnya nilai tukar rupiah dan akan mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, untuk itu kebijakan pemerintah diarahkan guna mengembalikan kepercayaan masyarakat

terhadap perbankan dan menstabilkan nilai tukar rupiah pada tingkat yang sesuai melalui kebijakan perekonomian yang ketat.

Dalam rangka mempertahankan kestabilan ekonomi makro dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan berkesinambungan serta untuk menekan laju inflasi, kebijakan pemerintah disektor moneter, fiskal dan sektor riil selalu diupayakan berjalan secara serasi dan saling menunjang. Di bidang moneter, kebijakan terutama ditunjukan untuk mengendalikan jumlah uang beredar, khususnya yang berkaitan dengan ekspansi kredit perbankan, untuk menjaga laju inflasi pada tingkat yang relatif rendah dan memelihara kemandapan neraca pembayaran.

Untuk mengetahui perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dapat dilihat dalam tabel 2.2. berikut ini:

**TABEL 2.2**  
**Perkembangan Jumlah Uang Beredar (Milyar Rp)**  
**Tahun 1988-2003**

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	JUB Total
1988	6.246	8.146	14.392
1989	7.426	12.688	20.114
1990	9.094	14.725	23.819
1991	9.346	16.996	26.342
1992	11.478	17.301	28.776
1993	14.431	22.374	36.805
1994	18.634	26.74	45.374
1995	20.807	31.87	52.677
1996	22.487	41.602	64.089
1997	28.424	49.919	78.343
1998	41.394	59.803	101.197
1999	58.353	66.28	124.633
2000	72.371	89.815	162.186

2001	76.342	101.389	177.731
2002	80.686	111.253	191.939
2003	94.542	129.275	223.799

Sumber: indikator Ekonomi, beberapa edisi 1988-2003, BPS

Pada tabel 2.2 terlihat pada tahun 1998 uang beredar (M1) mencapai angka Rp 101.197 miliar dengan komposisi uang kartal Rp 41.394 miliar sedangkan uang giral Rp 9.803 miliar. Jumlah uang beredar berikutnya pada tahun 1999 juga mengalami peningkatan sebesar Rp 124.633 miliar, pada tahun 2000 jumlah uang beredar mengalami peningkatan sebesar Rp 162.186 miliar. Pada tahun 2001 dan 2002 mengalami peningkatan yaitu masing-masing Rp 177.731 miliar dan Rp 191.939 miliar. Pada tahun 2003 jumlah uang beredar juga mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 223.799 miliar dan menyebabkan komposisi uang kartal dan uang giral terus berubah akibat terjadinya krisis moneter dan krisis kepercayaan.

### 2.3. Perkembangan Kurs Rupiah di Indonesia

Perkembangan pasar uang di Indonesia semenjak krisis diwarnai dengan nilai tukar rupiah terhadap mata uang terutama dolar AS yang selalu berfluktuasi dan cenderung merosot. Hal ini sebagai dampak dari krisis moneter dan kondisi sosial politik di negara yang tidak kunjung membaik. Nilai tukar (kurs) rupiah terhadap mata uang asing sangat dipengaruhi oleh situasi politik dan keamanan negara, terutama yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah.

Pada tahun 1988 sampai dengan 1997 nilai tukar (kurs) rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar. Pada pertengahan tahun 1997 nilai tukar rupiah

terdepresiasi lebih dari tahun sebelumnya, akibat dari adanya krisis keuangan yang melanda kawasan negara-negara asia.

Perkembangan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap dollar AS tahun 1988-2003, dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

**TABEL 2.3**  
**Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS (Rupiah/satuan)**  
**Tahun 1988-2003**

Tahun	Nilai Kurs Rp-U\$\$
1988	1.737
1989	1.805
1990	1.905
1991	1.997
1992	2.074
1993	2.118
1994	2.205
1995	2.305
1996	2.385
1997	5.700
1998	8.100
1999	7.161
2000	9.385
2001	10.450
2002	9.318
2003	8.575

Sumber: indikator Ekonomi, beberapa edisi 1988-2003, BPS

Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di pasar jakarta selama tahun 1997 hingga pertengahan tahun 2003 umumnya menunjukkan angka yang berfluktuasi. Pada tahun 1998 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tercatat sebesar Rp 8.100 per U\$\$, dan pada tahun 1999 nilai tukar rupiah tersebut

menguat menjadi Rp 7.161 per US\$ kemudian pada tahun 2000 nilai tukar rupiah melemah lagi menjadi Rp 9.385 per US\$

Pada tahun 2001 nilai tukar rupiah terus melemah terhadap AS mencapai angka sebesar Rp 10.450 per US\$. Hal ini disebabkan karena situasi politik dalam negeri

#### **2.4. Perkembangan Tingkat Suku Bunga**

Tingkat suku bunga merupakan instrumen konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan inflasi. Kebijakan pengalokasian dana dititik beratkan pada usaha untuk meningkatkan dana masyarakat sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat. Pemerintah memberikan kebebasan kepada bank-bank pemerintah untuk menetapkan tingkat suku bunga memberikan keringanan pajak atas bunga simpanan dalam bentuk deposito dan tabungan.

Jika tingkat suku bunga dinaikan atau lebih tinggi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang, karena tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikan pada sektor produksi atau industri, yang risikonya lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito.

Jika tingkat suku bunga diturunkan atau terlalu rendah, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutar uang pada sektor-sektor yang dinilai lebih produktif, sehingga

pertumbuhan perekonomian mengalami kenaikan atau meningkat. Dengan demikian tingkat suku bunga dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga baik yang dalam hal ini merupakan tugas dari Bank Indonesia (Bank sentral)

Untuk mengetahui perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia dapat dilihat dalam tabel 2.4. berikut ini:

**TABEL 2.4**  
**Perkembangan Tingkat Suku Bunga**  
**Tahun 1988-2003**

Tahun	Tingkat Suku Bunga
1988	18
1989	17.5
1990	20.99
1991	20.89
1992	16.72
1993	11.79
1994	14.27
1995	17.15
1996	17.03
1997	23.92
1998	49.23
1999	12.95
2000	13.24
2001	16.07
2002	13.63
2003	7.14

Sumber: indikator Ekonomi, beberapa edisi 1988-2003, BPS

Selama tahun 1999 proses stabilitas ekonomi indonesia berjalan cukup mantap setelah mengalami krisis ekonomi yang berat sejak peretengahan tahun

1997. kondisi moneter yang semakin stabil, perkembangan sosial politik di dalam negeri yang relatif kondusif, serta kondisi perekonomian internasional yang membaik telah memberikan peluang bagi pemulihan kesetabilan nilai tukar rupiah dan perbaikan aktifitas ekonomi nasional.

## **2.5. Perkembangan Produk Domestik Bruto**

Pada tahun 1988 laju pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB (Produk Domestik Bruto) mulai menunjukkan perkembangan yang mengembirakan dibandingkan tahun sebelumnya. Membaiknya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan disektor pertanian, perdagangan bebas serta perindustrian.

Pertumbuhan di sektor pertanian yang memlampaui sasaran terutama disebabkan oleh meningkatnya produksi tanaman, khususnya padi dan palawija. Meningkatnya nilai sektor pertanian, antara lain berkat usaha pembinaan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah serta ditunjang oleh musim yang menguntungkan, sehingga produksi tanaman bahan makanan dan perkebunan rakyat semakin meningkat, seperti beras, jangung, karet, teh, kayu dan kopi.

Namun pada pertengahan tahun 1997 indonesia mengalami krisis yang sangat berat sehingga menyebabkan stabilitas dan pemulihan ekonomi di indonesia relatif lamban dan perekonomian indonesia menyusut sangat besar. Dalam kondisi demikian harga justru semakin tinggi, dengan demikian maka kepercayaan masyarakat terhadap perbankan terus memburuk. Bahaya hiper inflasi bahkan muncul ketika lingkaran depresiasi inflasi bersama dengan

ekspansi uang beredar yang naik pesat telah mengakibatkan laju inflasi semakin tinggi. akibatnya jelas, kegiatan produksi, investasi dan konsumsi di hampir semua sektor ekonomi menurun drastis, sehingga perekonomian secara keseluruhan mengalami kontraksi yang berkejolak sebagai dampak meluasnya pengangguran dan kemiskinan maka GDP (Gross Domestic Product) mengalami penurunan yang tajam

Untuk mengetahui perkembangan PDB di Indonesia dapat dilihat dalam tabel 2.5. berikut ini:

Dibawah ini adalah tabel PDB pada tahun 1988-2003

**TABEL 2.5**  
**Perkembangan PDB**  
**(dalam milyar)**  
**Tahun 1988-2003**

Tahun	PDB
1988	236056.83
1989	265645.21
1990	272009.12
1991	290913.76
1992	309677.70
1993	139707.10
1994	354640.80
1995	383792.30
1996	413797.90
1997	433245.90
1998	376374.90
1999	379352.50
2000	398016.90
2001	41360.95
2002	431320.45
2003	452325.76

Sumber: indikator Ekonomi, beberapa edisi 1988-2003, BPS

Dengan keadaan perekonomian Indonesia tersebut, pemerintah berusaha memperbaiki perekonomian dengan mengupayakan pertumbuhan uang pada tingkat yang wajar dan sesuai dengan permintaan masyarakat serta keburukan perekonomian agar inflasi dapat ditekan. Juga dengan melaksanakan kebijakan yang berkaitan dengan inflasi biasanya dikenal sebagai kebijakan stabilitas harga atau kebijakan untuk mencapai keseimbangan intern. Hanya langkah yang terbaik adalah pengendalian harga yang didasarkan pada kekuatan tarik-menarik antara permintaan dan penawaran barang dan jasa, namun demikian proses di atas tidak selamanya berjalan mulus. Pada tahun 2001 pertumbuhan PDB mencapai 3,3% lebih rendah dibandingkan pada tahun 2000 sebesar 4.9%. meskipun relatif lebih baik dari negara-negara tetangga, tingkat pertumbuhan tersebut masih belum cukup untuk menyerap tenaga kerja yang ada.

## **2.6. Perkembangan Krisis Ekonomi**

Krisis moneter yang berlanjut krisis ekonomi di Indonesia sebenarnya diawali akibat imbasan (contagion effect) krisis moneter yang terjadi di kawasan ASEAN dan Asia lainnya pada pertengahan tahun 1997. Diawali dengan devaluasi Bath Thailand terhadap Dollar AS yang kemudian menjalar ke Filipina dalam bentuk devaluasi Peso, berlanjut ke negara ASEAN dan Asia lainnya berupa terdepresiasi secara tajam Ringgit Malaysia, Dollar Singapura, Rupiah dan Won Korea.

Pada awalnya krisis ini tidak terlalu terasa pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun bangsa kita dibuat kelimpungan ketika sektor-sektor penting khususnya perbankan tidak siap dalam menghadapi gejolak kurs ini. Krisis ekonomi seakan menjadi tes yang nyata terhadap kinerja perekonomian Indonesia. Berbagai predikat tentang prestasi kinerja perekonomian yang mengagumkan dari negara ini seolah “luntur” ketika menyaksikan krisis ini menggoyang sendi-sendi perekonomian. Masyarakat dibuat terhenyak tatkala menyadari betapa rapuhnya struktur ekonomi dan para pelaku bisnis besar (konglomerat) yang sebelumnya sering dipandang sebagai penopang kemajuan ekonomi Indonesia. Krisis ternyata telah menjadi momentum untuk membedah “borok” yang selama ini tertutupi oleh gemerlap gedung-gedung pencakar langit, cerobong asap pabrik, jajaran kawasan industri modern, serta mobil-mobil mewah yang lalu lalang di jalan ibu kota.

Sosok paling mencolok yang muncul dari krisis ekonomi Indonesia adalah persoalan utang luar negeri atau lebih tepatnya utang dalam bentuk valuta asing. Sepanjang usia rezim orde baru (1967-1997) bangsa Indonesia mengurangi pola hidup “lebih besar pasak daripada tiang”. Julukan ini menggambarkan bahwa bangsa lebih besar pengeluaran atau pembelanjaan daripada pendapatan.

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

##### 1. Rully ferdian (2001)

Penelitian yang berjudul “ independensi Bank indonesia dalam pengendalian inflasi” study dengan di terapkannya tujuan bank indonesia secara lebih fokus dan spesifik, hal ini memberikan suatu implikasi dan tantangan baru bagi BI, tugas mencapai dan memelihara kesetabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa serta mata uang negara lain memberi implikasi bahwa BI harus menjaga internal balance agar inflasi tetap rendah dan pada saat bersamaan juga menjaga eksternal balance agar nilai inflasi tukar rupah cukup kuat dan stabil. Hal ini bukanlah merupakan suatu yang mudah.

Pengendalian jumlah uang beredar dan suku bunga memang akan mempengaruhi laju inflasi dan nilai tukar rupiah tetapi masih banyak bagi faktor mempengaruhinya Penelitian ini menggunakan data runtun waktu dari bulan febuari 1998 – Agustus 2000 dengan metode persamaan

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_n X_n + e + D$$

Y = Inflasi

X<sub>1</sub> = Net Internasional Reseve (NIR) ( juta \$ US )

X<sub>2</sub> = Tingkat suku bunga (%)

X<sub>2</sub> = Bantuan Likuiditas BI ( milyar Rp )

E = Variabel pengganggu

D = Dummy

Kesimpulan yang diambil dari penelitian tersebut:

1. variabel – variabel penjelas yang terdiri dari tingkat bunga, NIR, BLBI dan Dummy, yang menunjukkan bahwa variabel penjelas cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi.
2. pengaruh tingkat bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara positif, artinya jika tingkat suku bunga berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 0,26%
3. pengaruh variabel NIR terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel NIR berpengaruh secara negatif, artinya jika NIR naik 1% maka variabel akan turun sebesar 0,52%
4. pengaruh variabel BLBI terhadap inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel BLBI berpengaruh secara negatif, artinya jika BLBI naik 1% maka variabel inflasi akan turun sebesar 0,01%
5. pengaruh variabel Dummy terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukan UU No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, inflasi menjadi baik.

Bank Indonesia sebelum diperlakukan Undang-undang tentang independensi, keputusan-keputusan kebijakan moneter khususnya selalu dipengaruhi oleh pemerintah. Namun saat ini telah diberlakukannya Undang-undang No 23 Tahun 1999, diharapkan Bank Indonesia mampu berperan sebagaimana mestinya yaitu dalam mengambil kebijakan dan menstabilkan jumlah uang beredar. Dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan variabel dummy, yang menunjukkan bahwa setelah diperlakukan Undang-undang No 23 Tahun 1999 tentang Bank

Indonesia, inflasi menjadi naik penulis ingin menganalisis sebelum Undang-undang No 23 Tahun 1999 diperlakukan yaitu pada awal tahun 1988. apakah dalam campur tangan pemerintah pada waktu itu yaitu mengenai kebijakan moneter yang diambil tetap menyebabkan inflasi atau terdapat variabel lain selain yang telah diteliti yang dapat menyebabkan inflasi.

## 2. Yunan Ardihansyah (2000)

Penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Inflasi dalam Peranan Bank Indonesia” dalam penelitian ini penulis menggunakan model persamaan linear dan model non linear.

Secara umum persamaan linear

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots + \beta_n X_n + e + D$$

Keterangan:

Y = Inflasi

$X_1$  = Tingkat suku bunga SBI 1 bulan (persen)

$X_2$  = Tingkat Money Supply (Milyar Rupiah)

$X_3$  = Kredit Likuiditas BI ( milyar Rp )

E = Variabel pengganggu

D = Dummy (Undang-undang No 23 Tahun 1999 tentang BI)

Kesimpulan:

1. variabel penjelas yang terdiri dari money supply (JUB), tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), kredit likuiditas Bank Indonesia (KLBI) dan dummy menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel dependen cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi antara tahun 1996

sampai tahun 2003, ini dapat dilihat besarnya  $R^2$ , berdasarkan hasil analisis dihasilkan dari  $R^2$  sebesar 0,904090, artinya 90% variabel dependen mampu mempengaruhi variabel independent, sedangkan 10% adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengendalian Bank Indonesia dalam mengendalikan inflasi, yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut.

2. Pengaruh variabel money supply (JUB) terhadap inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel money supply (JUB) berpengaruh positif, artinya jika money supply (JUB) berubah satu satuan, maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 7.03%.
3. Pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa suku bunga Bank Indonesia (SBI) berpengaruh secara positif artinya, jika suku bunga Bank Indonesia berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 1,044%.
4. Pengaruh kredit likuiditas Bank Indonesia (KLBI) terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel KLBI berpengaruh positif, artinya jika KLBI satu miliar rupiah, maka variabel inflasi akan turun sebesar 0,297277%.
5. Pengaruh variabel Dummy terhadap inflasi dari estimasi menunjukkan bahwa setelah Undang-undang No 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia inflasi menjadi turun.

## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

#### **4.1 Pengertian Inflasi**

Secara umum inflasi diartikan sebagai kenaikan harga-harga barang secara umum yang berlangsung secara terus menerus. Penting untuk membedakan antara kenaikan harga yang berlangsung sekaligus dan kenaikan harga yang berlangsung secara berkepanjangan. Sebagian ahli ekonomi telah berusaha memberi penekanan terhadap hal tersebut dengan memberi istilah inflasi terhadap kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja bukanlah merupakan inflasi.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1998,64). Sedangkan Guruto Mamhkoesobroto dan Algrifari (1998.53), menjelaskan bahwa pengertian inflasi adalah tingkat perubahan harga-harga secara umum.

Karena rumitnya masalah inflasi serta dampaknya terhadap stabilitas sosial ekonomi suatu negara, maka inflasi perlu disiasati secara cermat karena terlalu banyak serta rumitnya variabel-variabel yang turut mempengaruhinya. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi serta mengendalikan inflasi haruslah dicari sumber-sumber penyebabnya. Setelah ditemukan barulah disusun perencanaan, strategi dan teknik untuk mengantisipasi maupun mengendalikan laju pertumbuhan angka inflasi sampai sekecil mungkin, semaksimal dibawah dua digit agar tidak membahayakan stabilitas perekonomian negara dan menjerat kehidupan ekonomi rakyat.

Dengan terus memahami sifat-sifat inflasi serta kerugian-kerugian yang diakibatkannya, kita akan lebih mudah menemukan berbagai macam cara dan pilihan merumuskan kebijakan yang komprehensif dan integratif. Inflasi harus dihadapi dan terus diwaspadai karena dampaknya sangat luas dan kerugian yang diakibatkannya sangat besar jika kita lengah dan salah dalam penanganannya.

## **4.2 Jenis-jenis Inflasi**

### **4.2.1 Menurut sifatnya**

- a. Inflasi merayap, yaitu kenaikan harga yang terjadi secara lambat, dengan presentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relative lama dibawah 10% pertahun.
- b. Inflasi menengah, yaitu kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
- c. Inflasi tinggi, yaitu ditandai dengan kenaikan harga sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang karena nilai uang merosot secara tajam. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja negara yang ditutup dengan mencetak uang baru. Inflasi ini bersifat merusak prekonomian.

#### 4.2.2 Menurut sebabnya

##### a. Demand Full Inflation

Demand full inflation terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregat dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Kenaikan kesempatan agregat selain dapat menaikkan harga-harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh, maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output (produksi), tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang biasa juga disebut inflasi murni (*pure inflation*). Namun jika pertambahan permintaan melebihi GNP (*Gross National Product*) pada kondisi kesempatan kerja penuh, ini akan mengakibatkan *Inflationary Gap* dan selanjutnya terjadilah inflasi.

##### b. Cost Push Inflation

Berbeda dengan demand pull inflation, cost push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (agregat supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena adanya beberapa faktor diantaranya.

- Perjuangan serikat buruh yang berhasil untuk menuntut kenaikan upah.
- Suatu industri yang sifatnya monopolistik, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga yang lebih tinggi.
- Kenaikan harga bahan baku industri.

### 4.2.3 Menurut asalnya

Ditinjau dari asal terjadinya, maka inflasi dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu:

#### a. Domestik Inflation

Domestic inflasi ( inflasi domestik) adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri. Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan (shock) dari dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun perilaku pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang secara psikologis berdampak inflator. Kenaikan harga-harga terjadi secara absolut akibatnya terjadilah inflasi atau semakin meningkatnya angka laju inflasi.

#### b. Imported Inflation

Imported inflasi adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. Kenaikan harga dalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga dari luar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri.

### 4.3 Sumber Inflasi

Masalah kenaikan harga-harga yang berlaku diakibatkan oleh banyak faktor. Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah yaitu:

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang

itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga.

2. Pekerja-pekerja diberbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam menacri tambahan pekerja untuk menambah produksinya , pekerja-pekerja yang akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila kenaikan upah berlaku secara meluas, maka akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang di hasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga mereka.

#### 4.4 Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi factor produksi dan efek terhadap output

##### 1. Efek terhadap Pendapatan

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang di rugikan dengan adanya inflasi, misalnya seorang yang memperoleh pendapatan tetap Rp 500.000 pertahun dengan laju inflasi 10 %, kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi tersebut, yakni Rp 50.000. sebaliknya pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan presentasi yang lebih besar dari laju inflasi atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase yang

lebih besar dari laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadangkala berhasil menuntut kenaikan upah dengan presentase yang lebih besar dari laju inflasi. Dengan demikian, inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan atau kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain.

## 2. Efek terhadap alokasi factor produksi

Inflasi dapat pula merubah pola alokasi produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian akan mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Kenaikan barang ini pada gilirannya akan mengubah pola alokasi yang sudah ada. Memang tidak ada jaminan bahwa alokasi produksi itu lebih efisien dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien

## 3. Efek terhadap Output

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, karena dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan perusahaan naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi maka dapat menyebabkan penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang cukup tinggi, nilai uang Riil turun secara drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke biter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi

barang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan langsung dengan inflasi dan output. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi juga bisa dibarengi penurunan output.

#### **4.5 Teori Inflasi**

Secara garis besar terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi dan masing-masing menyoroiti aspek tertentu dari proses inflasi

##### **4.5.1 Teori kuantitas**

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi. Namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroiti peranan dalam proses inflasi dari 1) jumlah uang yang beredar, dan 2) psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar. Penambahan jumlah uang ibarat bahan bakar bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak bertambah, maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut.
- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan:
  - a. Keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak atau belum mengaharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang yang

beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar dari jumlah uang yang beredar tidak di belanjakan untuk pembelian barang. Ini berarti bahwa tidak akan ada kenaikan permintaan yang berarti akan barang-barang, jadi tidak ada kenaikan harga.

- b. Keadaan yang kedua adalah dimana masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima masyarakat untuk menambah kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Hal ini dilakukan karena orang-orang berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang kas. Kenaikan harga tidak lain adalah suatu pajak atas saldo yang dipegang masyarakat karena uang tidak semakin berharga, dan orang-orang menghindari pajak ini dengan jalan mengubah kasya saldo dengan barang. Dari segi masyarakat secara keseluruhan hal ini berarti adanya kenaikan permintaan akan barang-barang. Akibat selanjutnya adalah naiknya harga barang-barang tersebut.
- c. Keadaan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu hiper inflasi. Dalam keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Keengganan untuk memegang uang kas dan keinginan membelanjakan untuk membeli barang. Laju inflasi bulan-bulan mendatang diharapkan menjadi semakin besar dibandingkan dengan laju inflasi bulan-bulan sebelumnya. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang. Dalam keadaan ini

kenaikan jumlah uang beredar sebesar, misalnya 20% maka akan mengakibatkan kenaikan harga-harga lebih besar dari 20%. Inflasi ini pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1961-1966.

#### **4.5.2 Teori Keynes**

Menurut teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang biasa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya akan diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia maka akan timbul *inflationary gap*. *Inflationary gap* timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung oleh dana. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan dari semua golongan masyarakat melebihi melebihi jumlah output yang biasa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti hanya bila salah satu golongan masyarakat tidak lagi memperoleh dana untuk membiayai rencana pembelian barang-barang pada harga yang berlaku, sehingga masyarakat secara keseluruhan tidak lagi melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

#### **4.5.3 Teori Strukturalis**

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang,

karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian, maka teori ini biasa disebut teori inflasi “jangka panjang”. Dengan kata lain, yang dicari disini adalah faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi. Menurut teori ini ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi.

1. Ketegaran yang pertama berupa “ketidakelastisan” dari penerima ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Kelemahan ini disebabkan oleh
  - a. Harga dipasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut makin tidak menguntungkan, atau sering disebut dengan istilah terms or trade yang makin memburuk.
  - b. Supply atau produksi barang-barang ekspor yang tidak elastis. Kelambanan dunia ekspor ini berarti kelambanan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (untuk konsumsi maupun investasi) akibatnya negara tersebut terpaksa mengambil kebijaksanaan pembangunan yang menekankan pada penggalakan produksi dalam negeri dari barang yang sebelumnya di impor, meskipun seringkali produksi dalam negeri ini mempunyai ongkos produksi yang tinggi dari pada barang-barang sejenis impor. Ongkos produksi yang lebih tinggi ini mengakibatkan harga menjadi tinggi. Kenaikan ongkos produksi juga makin luas keberbagai barang (yang tadi di impor), sehingga makin banyak barang yang naik, dengan demikian inflasi terjadi.

2. Ketegaran yang kedua berkaitan dengan ketidakelestarian dari produksi bahan makanan di dalam negeri. Dikatakan produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan penghasil perkapita, sehingga bahan makanan didalam negeri cenderung naik melebihi kenaikan harga barang-barang lain, akibatnya timbul tuntutan dari para karyawan (disektor industri) untuk memperoleh kenaikan upah/ gaji. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi, yang berarti pula kenaikan harga dari barang-barang tersebut. Kenaikan harga barang-barang selanjutnya mengakibatkan tuntutan upah lagi. Kenaikan upah itu kemudian di ikuti oleh kenaikan harga-harga dan seterusnya. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya seandainya harga bahan makanan akan terus naik, sehingga proses saling dorong mendorong atau proses spiral antara harga dan upah tersebut terus selalu mendapat umpan baru dan tidak berhenti.

#### **4.6 Cara mencegah inflasi**

Cara mencegah inflasi dengan menggunakan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

##### **a) Kebijakan moneter**

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui pengaturan jumlah uang beredar. Bank sentral dengan mengatur uang, melalui penetapan cadangan minimum. Untuk menekan inflasi cadangan minimum ini dinaikan sehingga jumlah uang menjadi kecil, disamping cara lain, bank sentral

dapat menggunakan tingkat diskonto (discount rate). Discount rate adalah tingkat diskon untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral kepada bank umum. Pinjaman ini biasanya berwujud tambahanya cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. Discount rate ini bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral. Apabila tingkat diskon dinaikan (oleh bank umum) maka gairah bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga mengecil. Akibatnya, kemampuan bank untuk memberikan pinjaman pada masyarakat makin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

b) Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah, serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

## 4.7 Varabel-varabel yang mempengaruhi inflasi

### 4.7.1 Jumlah uang beredar

Dalam teori moneter, pengertian jumlah uang beredar sama dengan pengertian akan “penawaran uang”, pengertian itu sendiri dapat diartikan secara sempit maupun secara luas.

Uang beredar dalam arti sempit ( $M_1$ ) adalah terdiri atas uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Uang kartal adalah uang tunai berupa uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu bank indonesia, berdasarkan undang-undang dan merupakan alat pembayaran yang sah dan diterima secara oleh masyarakat (Boediono, 1982). Sedangkan yang dimaksud uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran yang dimiliki oleh masyarakat pada bank-bank umum.

Jadi, yang dimaksud jumlah uang beredar adalah jumlah dari uang kartal dan uang giral ( $M_1$ ).

$$M_1 = C + DD$$

Dimana:

$M_1$  = Jumlah uang beredar

$C$  = Uang kartal

$DD$  = Uang giral

Uang dalam arti luas ( $M_2$ ) adalah yang terdiri dari  $M_1$  dan quasi money. Uang kuasi dalam laporan Bank Indonesia terdiri atas uang milik masyarakat yang disimpan di bank dalam bentuk deposito berjangka sertifikat deposito dan

tabungan baik dalam rupiah maupun valuta asing, serta rekening dalam valuta asing atau sering disebut dalam istilah near money.

Jadi, menurut pengertian kedua ini, uang beredar  $M_1$  ditambah uang Quasi money.

$$M_2 = M_1 + QM$$

Dimana:

$M_2$  = Uang beredar dalam arti luas

$M_1$  = Uang beredar dalam arti sempit

QM = Uang kuasi

Penggunaan uang kartal dan uang giral ( $M_1$ ) dapat menunjukkan besar kecilnya permintaan masyarakat dalam perekonomian tersebut. Kebutuhan uang dalam masyarakat adalah sebesar  $M_2 = M_1 + QM$ , maka dengan menggunakan rasio  $M_1$  atau  $M_2$  akan menggambarkan penggunaan uang oleh masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian. Jika  $M_1$  atau  $M_2$  hal ini menunjukkan permintaan masyarakat naik dalam perekonomian naik, sehingga cenderung terjadi inflasi (kenaikan harga barang dan jasa), sebaliknya bila  $M_1$  atau  $M_2$  turun maka terjadi penurunan permintaan masyarakat dalam perekonomian

#### 4.7.2 Kurs Rupiah terhadap Dollar AS

Melemahnya nilai tukar rupiah tersebut akan memberikan tekanan terhadap tingginya inflasi, nilai tukar rupiah yang melemah telah memberikan dampak pada inflasi baik secara langsung melalui inflasi barang jadi, barang setengah jadi, dan bahan baku impor, namun secara tidak langsung melalui

perubahan permintaan agregat. Tingginya kandungan impor pada berbagai barang produksi di dalam negeri mengakibatkan tingginya dampak depresiasi terhadap biaya produksi. Kuatnya pengaruh depresiasi nilai tukar rupiah tercermin dari perkembangan inflasi yang bergerak seiring dengan melemahnya nilai tukar.

Perkembangan tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga barang-barang dan jasa yang di impor, sehingga terdapat kecenderungan mengurangi impor. Sebaliknya barang dan jasa yang diekspor dengan mata uang domestik akan menjadi lebih mahal sebagai akibat melemahnya nilai mata uang domestik terhadap valuta asing.

Penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing akan menaikkan harga-harga secara umum di negara tersebut. Disatu pihak kenaikan harga-harga itu akan menyebabkan penduduk dinegara itu semakin banyak mengimpor dari negara lain, oleh kerennanya permintaan atas valuta asing bertambah. Di lain pihak ekspor negara itu bertambah mahal dan ini akan mengurangi permintaannya dan selanjutnya akan menurunkan valuta asing/kurs. Begitu pula sebaliknya (Sukirno, 1994).

Nilai tukar mata uang suatu Negara adalah harga mata uang Negara tersebut terhadap mata uang asing. Sedangkan harga ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian kurs mata uang suatu negara sebenarnya adalah harga keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut di pasar uang, baik dalam negeri ataupun internasional.

Sebagai contoh nilai tukar (NT) rupiah terhadap dollar AS adalah harga satu dollar AS dalam rupiah, atau dapat juga sebaliknya diartikan harga satu rupiah terhadap satu dollar AS.  $NT_{IDR/USD} = \text{Rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar Amerika (USD)}$ .

Terjadinya krisis di tahun 1997 memaksa bank sentral untuk melepaskan rezim nilai tukar tetap dan merubahnya menjadi rezim nilai tukar mengambang. Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya resiko nilai tukar di dalam perekonomian, sehingga meningkatkan resiko kegiatan usaha. Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi kondisi neraca perbankan dan perusahaan, yang akhirnya berpengaruh pula pada keputusan pemberian kredit. Di lain pihak perubahan kondisi neraca ditambah dengan selisih berbagai alternative biaya pendanaan, akan berpengaruh pada keputusan pengajuan permohonan pemberian kredit.

#### 4.7.3 Tingkat suku bunga

Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasukannya pada sektor produksi/ industri yang resikonya lebih besar jika dibandingkan dengan menanankan uang di bank dalam bentuk deposito. Suku bunga yang tinggi akan menyedot jumlah uang beredar di masyarakat namun disisi lain, tingginya suku bunga akan meningkatkan opportunity cost pada sektor industri/ sektor riil.

Dampak dari kenaikan suku bunga, jumlah uang yang beredar akan turun, turunnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi turunnya investasi, sehingga

akan mengakibatkan pendapatan nasional mengalami penurunan, sehingga permintaan uang dan harga akan turun.

Untuk mencegah meningkatnya inflasi, jumlah uang beredar harus sesuai dengan kebutuhan permintaan agregat. Jika terjadi kelebihan penawaran uang terhadap kebutuhan uang, nilai uang akan jatuh dan kondisi demikian akan terjadi inflasi.

#### **4.7.4 Produk domestik bruto**

Pengertian PDB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada pada suatu wilayah negara dengan cara mengurangkan biaya antara dari masing masing total produksi bruto dari tiap-tiap kegiatan. Transaksi dan output sangat berkaitan, karena semakin banyak perekonomian memproduksi, semakin banyak barang yang di jual dan di beli. GDP nominal menilai barang dan jasa pada harga yang berlaku, sedangkan GDP riil menilai barang dan jasa pada harga konstanta. GDP riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat, sedangkan GDP nominal bisa meningkat karena output naik atau karena harga turun. IHK mengukur harga dari sekelompok barang dan jasa tetap yang dibeli oleh konsumen, seperti deflator GDP yang merupakan rasio GDP nominal atas GDP riil, CPI mengukur tingkat harga.

Besarnya PDB dinyatakan dalam satuan uang, namun nilai mata satuan uang berubah sepanjang waktu. Perubahan yang terjadi pada umumnya berupa penurunan nilai uang akibat inflasi. Perubahan nilai produk total di pengaruhi

oleh output yang di produksi maupun tingkat harga. Besarnya PDB nominal tidak mencerminkan pertumbuhan output yang sesungguhnya bila terjadi perubahan tingkat harga secara umum. Bila inflasi terjadi kenaikan harga secara umum maka efek akan menaikkan besarnya PDB nominal berskipun bersarnya tidak terjadi kenaikan output atau produksi.

GDP riil meningkat hanya jika jumlah barang dan jasa meningkat, sedangkan GDP nominal bisa meningkat karena output naik atau karena harga turun. unit-unit produksi tersebut penyajiannya dikelompokkan menjadi 11 sektor produks. PDRB sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Adapun hubungan antara PDB dan inflasi adalah apabila PDB meningkat maka konsumsi masyarakat akan meningkat pula, akibatnya perusahaan akan meningkatkan produksinya. Karena perusahaan meningkatkan produksinya maka perusahaan akan membutuhkan modal, modal tersebut dapat berasal dari kredit. Sehingga PDB meningkat akan meningkatkan inflasi.

#### **4.7.5 Krisis ekonomi**

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan perekonomian Indonesia merosot sangat besar. Pertumbuhan inflasi mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Dengan tingginya laju inflasi, disebabkan karena meningkatnya permintaan, dan juga disebabkan oleh pengaruh ekspektasi inflasi akibat terjadinya kenaikan aktivitas perbankan tentu saja mendorong

permintaan agregat. Disamping itu naiknya investasi luar negeri serta perkembangan pasar modal akan terjadi peningkatan agregat.

#### 4.8 Teori jumlah uang beredar

##### 4.8.1 Teori permintaan klasik

Teori permintaan uang menurut klasik bermula dari teori jumlah uang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang) Teori ini tidak dimaksudkan untuk memperjelas mengapa seseorang/ masyarakat menyimpan uang tunai. Dengan sederhana mungkin Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang yang dikenal dengan sebutan persamaan pertukaran (the equation of exchange), (Sugiyono 1995)

$$MV = PT$$

Dimana : M = jumlah uang beredar

V = perputaran uang dalam suatu periode

P = harga

T = volume barang yang diperdagangkan

Persamaan diatas menunjukkan bahwa nilai barang yang diperdagangkan sama dengan jumlah uang yang beredar dikalikan dengan kecepatan perputarannya.

#### 4.10 Teori tingkat bunga

##### 4.10.1 Teori klasik

Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan, atau bunga timbul karena uang bersifat produktif. Artinya

dengan uang suatu pengusaha dapat menambah produknya atau menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Disamping itu tingkat bunga ditentukan oleh permintaan ke atas tabungan dan penawaran tabungan. Apabila tingkat bunga naik maka jumlah dana yang ditawarkan naik sehingga semakin tinggi tingkat bunga semakin banyak loanabel found (investasi).

#### 4.11 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari judul, arah dan tujuan penelitian, maka ditarik hipotesa sebagai berikut :

- a Diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- b Diduga kurs rupiah terhadap dollar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- c Diduga tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- d Diduga PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- e Diduga krisis ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

## BAB V METODE PENELITIAN

### 5.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku literature, jurnal dan referensi lain yang berhubungan dengan obyek-obyek penelitian. Data tahunan ini diperoleh antara lain dari BPS tahun 1988-2003 dan Statistik Ekonomi dan Keuangan tahun 1988-2003 terbitan Bank Indonesia.

### 5.2 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji Mackinnon, white and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier       $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$

- Log Linier       $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari varibel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai  $F_1$ .

2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai  $F_2$ .
3. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1 - F_2$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 x_1 + \alpha_2 x_2 + \alpha_3 x_3 + \alpha_4 z_1 + e$$

Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 z_2 + e$$

Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam inflasi di Indonesia pada tahun 1988 sampai dengan 2003. dimana yang menjadi variabel independen adalah tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, kurs rupiah terhadap dolar, PDB adapun sebagai variabel dummy yaitu krisis ekonomi dan kenaikan BBM.

- Linier  $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 + e$
- Log Linier  $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + e$

$Y = \text{Inflasi}$   $X_1 = \text{jumlah uang beredar}$   $X_2 = \text{kurs rupiah terhadap dolar}$   $X_3 = \text{tingkat suku bunga}$   $X_4 = \text{PDB}$   $X_5 = \text{Krisis Ekonomi}$ .

### 5.3 Metode Analisis Data

#### 5.3.1 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah yang akan diteliti. Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent maka dilakukan cara ordinary last square (regresi kuadrat terkecil) maka dapat ditulis:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Hubungan antara variabel dependent dan independent dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_D + e$$

- Y : inflasi (persen/ tahun)
- X1 : jumlah uang beredar (Milliar Rp)
- X2 : kurs rupiah terhadap dollar AS
- X3 : tingkat bunga (persen/ tahun)
- X4 : PDB riil (Milliar Rp/ tahun)
- D : variabel Dummy krisis ekonomi
- e : variabel pengganggu

## 5.4 Analisis Data

Penelitian ini dalam menganalisis data yang ada menggunakan berbagai uji dalam asumsi OLS, antara lain:

### 5.4.1 Uji Statistik

#### 5.4.1.1 Uji t (t-stat)

Digunakan untuk menguji hubungan regresi secara terpisah (individu) dari variabel-variabel bebas terhadap variabel-variabel terikat untuk melihat pengaruh masing-masing koefisien. (Gujarati, 1999: 135)

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_1 - \beta}{Se(\beta_1)}$$

Dengan ketentuan yang berlaku sebagai berikut:

a. Uji hipotesis positif satu sisi

Ho :  $\beta_1 = 0$  ; bahwa tidak ada pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat.

Ha :  $\beta_1 > 0$  ; bahwa variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

b. Uji hipotesis negatif satu sisi

Ho :  $\beta_1 = 0$  ; bahwa variabel bebas tidak berpengaruh negatif dan atau berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Ha :  $\beta_1 < 0$  ; bahwa variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Penentuan daerah kritis dalam hal ini menggunakan *one tailed test* (pengujian satu sisi), dan terlebih dahulu menentukan tingkat signifikan  $\alpha$

dan dk sehingga nantinya akan didapat nilai t-tabel. Yang kemudian akan dibandingkan antara nilai t-hitung.

Kesimpulan dari uji parameter satu sisi positif dengan derajat kepercayaan 5 % adalah sebagai berikut:

- Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  : Hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan positif terhadap variabel terikat.
- Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  : Hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya variabel  $X_1$  tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### 5.4.1.2 Uji F (uji serempak)

Uji F merupakan pengujian untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Adapun langkah-langkahnya :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_i = 0$ , yang berarti variabel-variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots \neq \beta_i \neq 0$ , berarti pula variabel-variabel bebas secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat signifikan / kepercayaan 5 %.

$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  : variabel bebas berpengaruh (signifikan) secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

$F$  hitung  $<$   $F$  tabel : variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### 5.4.1.3 Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengukur besarnya presentase sumbangan atau pengaruh variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat dengan nilai koefisien antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar  $R^2$  (semakin mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

### 5.5 Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

#### 5.5.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila adanya korelasi kesalahan pengganggu yang terjadi secara berurutan. Uji auto ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $d$  hitung dengan  $d$  tabel. Tahap pengujiannya didasarkan atas mekanisme uji Durbin Watson yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan perhitungan regresi dengan metode OLS untuk mendapatkan nilai  $d$  hitung.
- b. Untuk ukuran sampel tertentu dengan variabel penjelas tertentu dapat diperoleh nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$ .
- c. Penentuan keputusan dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:
  1.  $d$  hitung  $<$   $d_l$  =  $H_0$  ditolak
  2.  $d$  hitung  $>$   $4-d_l$  =  $H_0$  ditolak
  3.  $d_u <$   $d$  hitung  $<$   $4-d_u$  =  $H_0$  ditolak

4.  $d_l \leq d \text{ hitung} \leq 4-d_l$  atau  $4-d_u \leq d \text{ hitung} \leq 4-d_u$ , tidak dapat disimpulkan.

AUTO POSITIF	RAGU	TIDAK ADA	RAGU	AUTO NEGATIF
0	$d_l$	$d_u$	$4-d_u$	$4-d_l$

Kelemahan auto ini adalah apabila terjadi kasus di mana tidak dapat diambil kesimpulan atas data yang dimiliki. Untuk mengantisipasi hal ini maka data yang dimiliki ditambah sampai mendapatkan nilai auto yang pasti.

### 5.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah variabel independen X yang satu dengan variabel independen X yang lain adalah dengan melakukan regresi setiap variabel independen X dengan sisa variabel independen X yang lain. Regresi yang dilakukan ini disebut regresi auxiliary. Setiap koefisien determinasi  $R^2$  dari regresi auxiliary ini kita gunakan untuk menghitung distribusi F dan kemudian digunakan untuk mengevaluasi apakah model mengandung multikolinieritas atau tidak. Adapun rumus untuk menghitung nilai F hitung adalah sebagai berikut (Widarjono, 2005: 136):

$$F1 = \frac{R^2 \cdot X1 \cdot X2 \cdot X3 \dots \dots \dots Xk / (k - 2)}{(1 - R^2 \cdot X1 \cdot X2 \cdot X3 \dots \dots \dots Xk) / (N - k + 1)}$$

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ), jika  $r^2$  lebih kecil dari  $R^2$  maka tidak ada multikolinieritas.

Menurut Klien gejala multikolinieritas terjadi jika koefisien determinasi regresi auxiliary (regresi antar variabel independent) lebih besar dari pada koefisien determinasi model aslinya.

Ketentuannya adalah jika  $F$  hitung  $>$   $F_i$  kritis maka terdapat multikolinieritas dan sebaliknya jika  $F$  hitung  $<$   $F_i$  kritis maka tidak ada multikolinieritas dalam model.

### 5.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Heteroskedastisitas dapat terjadi apabila ada variabel pengganggu mempunyai variabel yang sama untuk setiap data observasi. Pendeteksian hetero ini dapat dilakukan dengan beberapa pengujian diantaranya adalah dengan menggunakan *Pengujian White*, *Pengujian Park*, dan *Pengujian Glejser*.

Konsekuensi dari adanya hetero maka pemerkira OLS masih tetap bias dan konsisten akan tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun untuk sampel besar, karena variannya tidak minimum.

Pendeteksian adanya hetero salah satunya dapat dilakukan dengan metode WHITE. Metode ini dilakukan dengan cara meregres nilai residualnya (kesalahan) atau yang biasa disebut regresi auxiliary. Dari regresi residual tersebut akan dihasilkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada hetero. Uji White didasarkan pada jumlah sampel ( $n$ ) dikalikan dengan ( $R^2$ ) yang akan mengikuti distribusi Chi-Square dengan degree of freedom sebanyak variabel independent tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistic Chi-Square ( $\chi^2$ ) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 = \chi^2 \text{ df}$$

Ketentuan ada tidaknya heteroskedastisitas adalah jika nilai Chi-Square hitung ( $n R^2$ ) lebih besar dari nilai  $\chi^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada hetero dan sebaliknya jika nilai Chi-Square hitung ( $n R^2$ ) lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  kritis menunjukkan tidak adanya hetero.

apabila  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$  berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi jika nilai  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  maka terdapat heteroskedastisitas.

## BAB VI

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

##### 6.1.1. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji Mackinnon, white and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

- Linier  $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_4 Dm + e$
- Log Linier  $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_4 Dm + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari varibel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai  $F_1$ .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai  $F_2$ .
3. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1 - F_2$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 x_1 + \alpha_2 x_2 + \alpha_3 x_3 + \alpha_4 Dm + \alpha_5 z_1 + e$$

Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln x_1 + \alpha_2 \ln x_2 + \alpha_3 \ln x_3 + \alpha_4 D_m + \alpha_5 z_2 + e$$

Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam kasus regresi Inflasi di Indonesia pada periode 1998 sampai dengan 2003. Dimana Jumlah uang beredar, Kurs rupiah terhadap Dollar, Suku bunga dan PDB merupakan variabel independen, serta kebijakan krisis ekonomi sebagai variabel dummy sehingga kita mempunyai persamaan sebagai berikut :

- Linier  $\rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_4 D_m + e$
- Log Linier  $\rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_4 D_m + e$

$Y$  = Inflasi di Indonesia;  $X_1$  = Jumlah uang beredar ;  $X_2$  = Kurs rupiah terhadap Dollar ;  $X_3$  = Suku bunga ;  $X_3$  = PDB ;  $D_m$  = Krisis ekonomi dan  $e$  adalah residual masing-masing model regresi.

Hasil estimasi masing-masing model adalah sebagai berikut:

○ Hasil regresi linier

$$Y = 12,7718 + 0,00346X_1 + 1,11661X_2 + 0,35780X_3 + 7,40955X_4 + 7,40955Dm$$

$$t\text{-hitung} = (3,7898) (1,14950) (3,37113) (2,09217) (2,76751) (4,33807)$$

$$R^2 = 0,730403$$

○ Hasil regresi log-linier

$$Y = 13,6947 + 0,5095 \ln X_1 + 1,0343 \ln X_2 + 1,9080 \ln X_3 + 0,3269 \ln X_4 + 1,78616 Dm$$

$$t\text{-hitung} = (3,60763) (2,11201) (3,65131) (2,56356) (2,82956) (4,87546)$$

$$R^2 = 0,781255$$

Untuk memutuskan bentuk model dengan metode MWD kita harus menjalankan langkah nomor 1 sampai 3. Adapun langkah ke 4 metode MWD yakni melakukan regresi sebagaimana persamaan yang terdapat pada prosedur di atas yang menghasilkan informasi persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 14,2805 + 0,00443X_1 + 1,04155X_2 + 0,42001X_3 - 1,66E-07X_4 - 1,79654Dm - 1,79654Z_1$$

$$t\text{-hitung} = (2,52286) (1,04272) (2,53491) (1,64263) (-2,3113) (-3,5374) (0,34091)$$

$$\text{Prob} = (0,0326) (0,3243) (0,0320) (0,1349) (0,0461) (0,0063) (0,7410)$$

$$R^2 = 0,733840$$

Nilai Probabilitas koefisien  $Z_1$  pada persamaan diatas adalah 0,7410. Dengan demikian variabel  $Z_1$  tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar

adalah bentuk linear diterima. Sedangkan hasil regresi pada langkah 5 mempunyai persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = 12,0297 + 0,64466 \ln X_1 + 0,25806 \ln X_2 - 0,59277 \ln X_3 - 0,98366 \ln X_4 - 0,32756 D_m - 0,67799 Z_2$$

$$t\text{-hitung} = (2,39015) \quad (2,62663) \quad (0,95069) \quad (-0,97017) \quad (-3,01600) \quad (-1,09179)$$

$$\text{Prob} = (0,0405) \quad (0,0275) \quad (0,3666) \quad (0,3573) \quad (0,0146) \quad (0,0254) \quad (0,3033)$$

$$R^2 = 0,767247$$

Nilai Probabilitas koefisien  $Z_2$  pada persamaan diatas adalah 0,3033. Dengan demikian variabel  $Z_2$  tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk log linear diterima. Hasil kedua regresi menunjukkan bahwa hanya model fungsi linier maupun loglinear bisa digunakan untuk menjelaskan tentang Inflasi di Indonesia.

### 6.1.2. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi log linier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$Y = 13,6947 + 0,50954 \ln X_1 + 1,03435 \ln X_2 + 1,90805 \ln X_3 + 0,32694 \ln X_4 + 1,78616 D_m$$

$$t\text{-hitung} = (3,60763) \quad (2,11201) \quad (3,65131) \quad (2,56356) \quad (2,82956) \quad (4,87546)$$

$$R^2 = 0,781255$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,671882$$

$$\text{DW Statistik} = 2,002$$

$$\text{F-Statistik} = 7,14305$$

### 6.1.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi.  $R^2$  dalam regresi sebesar 0,781255. Ini berarti variabel Inflasi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Jumlah uang beredar, Kurs rupiah terhadap Dollar, Suku bunga dan PDB serta Krisis ekonomi sebesar 78,12 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### 6.1.3. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 74)

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

$\alpha$  = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan  $\alpha = 5 \%$ .

Jika  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  ditolak atau variabel  $X_i$  berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika  $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  diterima atau variabel  $X_i$  tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**TABEL 6.1.**  
**HASIL UJI T-STATISTIK**

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	0,509548	2,112011	1,812	Signifikan
X2	1,034358	3,651310	1,812	Signifikan
X3	1,908055	2,563565	1,812	Signifikan
X4	0,326945	2,829562	1,812	Signifikan
Dm	1,786168	4,875466	1,812	Signifikan

#### 1. Uji t-Statistik Variabel Jumlah uang beredar ( $\beta_1$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_1 \leq 0$  , artinya variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- $H_a : \beta_1 > 0$  , artinya variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_1 = 2,11201$  sedangkan t-tabel = 1,812 ( df ( n-k ) = 10 ,  $\alpha = 0,05$  ), sehingga t-hitung > t-tabel ( 2,11201 > 1,812 ). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel,  $H_0$  ditolak sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

## 2. Uji t-Statistik Variabel Kurs rupiah terhadap dollar ( $\beta_2$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_2 \leq 0$  , artinya variabel kurs rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- $H_a : \beta_2 > 0$  , artinya variabel kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi..

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_2 = 3,651310$  sedangkan t-tabel = 1,812 (  $df ( n-k ) = 10$  ,  $\alpha = 0,05$  ), sehingga t-hitung > t-tabel (  $3,651310 > 1,812$  ). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel,  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

## 3. Uji t- Statistik Variabel Suku bunga ( $\beta_3$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_3$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_3 \leq 0$  , artinya variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- $H_a : \beta_3 > 0$  , artinya variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_3 = 2,563565$  sedangkan t-tabel = 1,812 ( df ( n-k ) = 10 ,  $\alpha = 0,05$  ), sehingga t-hitung > t-tabel ( 2,563565 > 1,812 ). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel,  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

#### 4. Uji t- Statistik Variabel PDB ( $\beta_4$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_3$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_3 \leq 0$  , artinya variabel PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- $H_a : \beta_3 > 0$  , artinya variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_3 = 2,829562$  sedangkan t-tabel = 1,812 ( df ( n-k ) = 10 ,  $\alpha = 0,05$  ), sehingga t-hitung > t-tabel ( 2,829562 > 1,812 ). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel,  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

#### 5. Uji t- Statistik Variabel Dummy Krisis ekonomi ( $\beta_5$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $D_m$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : \beta_5 \leq 0$  , artinya variabel dummy (  $D_m$  ) tidak berpengaruh terhadap inflasi.
- $H_a : \beta_5 > 0$  , artinya variabel dummy (  $D_m$  ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_5 = 4,87546$  sedangkan t-tabel = 1,812 ( df (  $n-k$  ) = 10 ,  $\alpha = 0,05$  ), sehingga t-hitung > t-tabel (  $4,87546 > 1,812$  ). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel,  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

#### 6.1.4. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel. (Damodar Gujarati, 1995, 81)

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = ( \alpha : k-1, n-k ) \alpha = 5 \% , ( 6-1= 5 ; 16-6 =10 )$$

Jika  $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika  $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah F-hitung = 7,143050 sedangkan F-tabel = 3,33 ( $\alpha = 0,05 ; 3,33$ ), sehingga F-hitung > F-tabel ( $7,143050 > 3,33$ ).

Perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel yang menunjukkan bahwa F-hitung > F-tabel, menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga bahwa variabel Jumlah uang beredar ( $X_1$ ), Kurs rupiah terhadap Dollar ( $X_2$ ), Suku bunga ( $X_3$ ), dan PDB ( $X_4$ ) serta Krisis ekonomi ( $D_m$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

## 6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

### 6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) dengan koefisien

determinasi majemuk ( $R^2$ ), jika  $r^2$  lebih kecil dari  $R^2$  maka tidak ada multikolinieritas.

**TABEL 6.2.**  
**HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS**

Variabel	$r^2$	$R^2$	Keterangan
Log( $X_1$ )- Log( $X_2$ ), Log( $X_3$ ), Log( $X_4$ ), D	0.276144	0,781255	Tidak ada multikolinieritas
Log ( $X_2$ )- Log( $X_1$ ), Log( $X_3$ ), Log( $X_4$ ), D	0.651893	0,781255	Tidak ada multikolinieritas
Log ( $X_3$ )- Log( $X_1$ ), Log( $X_2$ ), Log( $X_4$ ), D	0.483678	0,781255	Tidak ada multikolinieritas
Log ( $X_4$ )- Log( $X_1$ ), Log( $X_2$ ), Log( $X_3$ ), D	0.617243	0,781255	Tidak ada multikolinieritas
D- Log ( $X_1$ ), Log( $X_2$ ), Log( $X_3$ ), Log( $X_4$ )	0.577087	0,781255	Tidak ada multikolinieritas

Hasil diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolenieritas dimana seluruh nilai  $r^2$  lebih kecil dibandingkan nilai  $R^2$ .

### 6.2.2. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain.

Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat ( Kuncoro, 2001, 107), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier ( LM Test ).

1 Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi.

- Ho :  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$  , Tidak ada autokorelasi
- Ha :  $\rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$  , Ada autokorelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs\*R square (  $\chi^2$  -hitung ) = 1,244964 sedangkan  $\chi^2$  -tabel = 5,99146 ( df=2 ,  $\alpha = 0,05$  ), sehingga  $\chi^2$  -hitung <  $\chi^2$  -tabel ( 1,244964 < 5,99146 ). Perbandingan antara  $\chi^2$  -hitung dengan  $\chi^2$  -tabel, yang menunjukkan bahwa  $\chi^2$  -hitung <  $\chi^2$  -tabel, berarti Ho tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

**TABEL 6.2.**  
**HASIL UJI LM TEST**

Bruesch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.337502	Probability	0.723238
Obs*R-squared	1.244964	Probability	0.536611

### 6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat ( $U_i^2$ ) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Dapatkan nilai  $R^2$  untuk menghitung  $\chi^2$ , di mana  $\chi^2 = \text{Obs} \times R \text{ square}$  ( Gujarati, 1995, hal.379 ).

Uji White Test

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya heterokedastisitas.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$  , Tidak ada heterokedastisitas
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$  , Ada heterokedastisitas

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs\*R square ( $\chi^2_{\text{-hitung}}$ ) = 8,889399 sedangkan  $\chi^2_{\text{-tabel}} = 16,9190$  (  $df=9, \alpha = 0,05$  ), sehingga  $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$  (  $8,889399 < 16,9190$  ). Perbandingan antara  $\chi^2_{\text{-hitung}}$  dengan  $\chi^2_{\text{-tabel}}$ , yang menunjukkan bahwa  $\chi^2_{\text{-hitung}} < \chi^2_{\text{-tabel}}$ , berarti  $H_0$  tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas

**TABEL 6.3.**  
**HASIL UJI WHITE TEST**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0,833441	Probability	0,613366
Obs*R-squared	8,889399	Probability	0,447546

### 6.3. Interpretasi dan Pembahasan

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$Y = 13,6947 + 0,50954\ln X_1 + 1,03435\ln X_2 + 1,90805\ln X_3 + 0,32694\ln X_4 + 1,78616D_m$$

Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Koefisien Jumlah uang beredar sebesar 0,50954 ini berarti setiap kenaikan Jumlah uang beredar sebesar 1 persen akan menyebabkan Inflasi di Indonesia akan naik sebesar 0,50954 persen. Hal ini disebabkan karena kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat yang mengakibatkan peningkatan pendapatan dan selanjutnya akan meningkatkan permintaan agregat, sehingga kebutuhan masyarakat akan meningkat, ini akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga umum.
2. Koefisien Kurs rupiah terhadap dollar sebesar 1,03435 ini berarti apabila nilai Dollar US\$ mengalami apresiasi sebesar 1 persen akan menyebabkan Inflasi di Indonesia naik sebesar 1,03435 persen. Hal ini disebabkan banyaknya barang-barang impor yang ada di Indonesia,

kenaikan harga didalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga di luar negeri, terutama barang-barang impor/ kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri.

3. Koefisien Suku bunga sebesar 1,90805 ini berarti setiap kenaikan Suku bunga sebesar 1 persen akan menyebabkan Inflasi di Indonesia turun sebesar 1,90805 persen. Hal ini disebabkan jika suku bunga naik, maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan berkurang, maka kebijakan yang diambil adalah mempertahankan tingkat bunga tinggi agar inflasi dapat tekan.
4. Koefisien PDB sebesar 0,326945 ini berarti setiap PDB sebesar 1 persen akan menyebabkan Inflasi di Indonesia sebesar 0,326945 persen. Hal ini disebabkan apabila permintaan agregatif lebih kecil dari penawaran agregatif, maka terjadi kesenjangan deflasi dan apabila permintaan agregatif lebih besar dari penawaran agregatif, maka pendapatan akan naik, maka terjadilah kesenjangan inflasi.
5. Variabel krisis ekonomi berpengaruh positif terhadap kenaikan Inflasi di Indonesia.

## BAB VII

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 7.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Faktor-fakto yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia , dapatlah dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari kelima hipotesis yang dilakukan sebagai pedoman penelitian ini tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ternyata kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Dengan mengadakan pengujian serempak melalui uji F-statistik diperoleh hasil bahwa F-hitung yang ternyata lebih besar dari F-tabel ( $7,143050 > 3,33$ ). Hal ini berarti secara bersama-sama variable Jumlah Uang Beredar, kurs rupiah terhadap dollar AS, Tingkat suku bunga, PDB Rill dan Krisis ekonomi mempengaruhi Inflasi di Indonesia.
3. Dari hasil pengolahan data variabel dependen Inflasi dan variabel independen Jumlah uang beredar, Kurs rupiah terhadap dollar AS, suku bunga kredit, PDB riil, dan Krisis ekonomi diperoleh  $R^2$  sebesar 0,781255 yang berarti variabel-variabel independen tersebut mampu menjelaskan variable dependennya sebesar 78 persen, sedangkan sisanya sebesar 22 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.
4. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel Jumlah uang beredar, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Artinya jika terjadi peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia maka mendorong peningkatan infalsi. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan jumlah uang beredar akan

mendorong peningkatan konsumsi serta daya beli masyarakat dan akan meningkatkan inflasi.

5. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah terhadap dollar AS, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pada saat rupiah terdepresiasi terhadap dollar AS berdampak pada kenaikan barang, hal ini dikarenakan oleh pergeseran kurva antara dua mata uang antara dua negara bersumber dari tingkat harga masing-masing negara.
6. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel suku bunga, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya jika terjadi kenaikan suku bunga maka laju inflasi menjadi naik, dimana masyarakat lebih suka untuk menanamkan uangnya dalam bentuk deposito atau tabungan dari pada berinvestasi yang berdampak pada kenaikan harga-harga umum.
7. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel PDB riil, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Artinya jika semakin meningkat pendapatan nasional maka laju inflasi akan naik, karena jumlah barang yang diminta masyarakat melebihi jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen maka hal ini akan menyebabkan inflasi.
8. Dari hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa variabel krisis ekonomi (Dummy), mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya krisis ekonomi tersebut akan mengakibatkan adanya inflasi di Indonesia.

## 7.2. Implikasi

- a. Naiknya jumlah uang beredar akan mendorong peningkatan konsumsi serta daya beli masyarakat dan akan meningkatkan inflasi, oleh karena itu pemerintah harus mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan baik kebijakan moneter atau kebijakan fiskal sehingga dapat mencegah kecenderungan terjadinya inflasi.
- b. Nilai rupiah melemah atau merosot terhadap dollar AS maka menyebabkan harga-harga makin melambung tinggi, oleh karena itu, diharapkan bank Indonesia melalui perangkat otoritas moneter dan kebijaksanaan-kebijaksanaan lainnya diarahkan guna mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan menstabilkan nilai tukar rupiah sehingga rupiah dapat ditekan.
- c. Naiknya tingkat bunga akan menyebabkan tingginya inflasi, karena jika inflasi tinggi maka akan diikuti pula meningkatnya kebutuhan terhadap sumber-sumber pembiayaan yang akan menyebabkan tingginya suku bunga, maka untuk menekan inflasi melalui kebijakan yang diambil adalah menstabilkan tingkat suku bunga tetap setabil sejalan dengan kondisi perekonomian saat ini.
- e. Krisis ekonomi

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia menyebabkan perekonomian merosot sangat besar dan akan mengakibatkan terganggunya stok persediaan kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan melonjaknya harga-harga barang kebutuhan pokok masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Laporan Tahunan Bank Indonesia, Beberapa edisi
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia, beberapa edisi
- Laporan , Badan Pusat Statistik (BPS), Berbagai Terbitan.
- Boediono, *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no 5, Ekonomi Moneter*, Edisi 3,  
BPFU UGM, Yogyakarta, 1985
- Boediono, *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no 5, Ekonomi Makro*, Edisi 2,  
BPFU UGM, Yogyakarta, 1998
- Gujarati Damodar, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Gujarati Damodar, *Basis Ekonometrics*, Mc Graw Hill International, Third  
Edition, New York, 1995.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter 1*, BPFU UGM, Yogyakarta, 1998.
- Rully Ferdian, *Independensi Bank Indonesia dalam Pengendalian Inflasi*, 2001.
- Yunan Ardhiansyah, *Analisis Tingkat Inflasi dalam Peran Bank Indonesia*, 2000
- Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, PT Raja Grafindo Persada,  
Jakarta, 1999.
- Insukindro, *Ekonomi Uang dan Bank*, BPFU, Yogyakarta, 1997.
- Mangkoesebroto, Guritno, dan Algifari, *Teori Makro Ekonomi*, STIE YKPN,  
Yogyakarta, 1998.
- Widarjono, Agus, *Ekonometri Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*,  
Ekonosia FE-UII, Yogyakarta, 2005.

**Lampiran I. Data perkembangan Tingkat Inflasi ( 1988-2003 ), Jumlah Uang Beredar, Kurs rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga dan PDB serta Dummy variable krisis ekonomi.**

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	dm
1988	5.47	41.998	1729	15.87	236056,22	0
1989	5.97	58.705	1795	16.17	253645,21	0
1990	9.53	84.63	1901	17.75	272009,12	0
1991	9.52	99.059	1992	21.18	290913,76	0
1992	4.94	119.053	2062	21.25	309677,70	0
1993	9.77	14.559	2110	16.25	139707,10	0
1994	9.24	174.512	2200	12.99	354640,80	0
1995	8.64	222.632	2308	15.04	383792,30	0
1996	6.47	288.632	2383	16.69	413797,90	0
1997	11.05	355.643	4650	16.28	433245,90	1
1998	77.63	577.381	8025	21.84	376374,90	1
1999	2.01	646.205	7100	27.6	379352,50	1
2000	9.35	747.028	9595	16.15	398016,90	1
2001	12.55	844.053	10100	14.23	413260,05	1
2002	10.03	883.908	8940	15.28	431320,45	1
2003	5.06	<del>884.038</del>	<del>8465</del>	10.39	452325,76	1

2004 5,7 911,2 9355  
 2005 17,11 1.033,5 9830  
 1.203,2

**Keterangan :**

- Y = Inflasi ( persen/tahun)
- X1 = Jumlah Uang Beredar (Milliar Rp)
- X2 = Kurs rupiah terhadap Dollar (ribuan/tahun)
- X3 = Suku Bunga (persen/tahun)
- X4 = PDB riil berdasarkan harga konstanta 1993 sebagai tahun dasar (Milliar Rupiah/tahun)
- Dm = Krisis Ekonomi

### Hasil regresi

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 06/30/06 Time: 09:23

Sample: 1988 2003

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.509548	0.241262	2.112011	0.0608
LOG(X2)	1.034358	0.283284	3.651310	0.0045
LOG(X3)	1.908055	0.744298	2.563565	0.0282
LOG(X4)	0.326945	0.115546	2.829502	0.0179
DM	1.786168	0.366358	4.875466	0.0006
C	13.69479	3.796052	3.607639	0.0048
R-squared	0.781255	Mean dependent var	1.565743	
Adjusted R-squared	0.671882	S.D. dependent var	0.825329	
S.E. of regression	0.472762	Akaike info criterion	1.619546	
Sum squared resid	2.235036	Schwarz criterion	1.909266	
Log likelihood	-6.956365	F-statistic	7.143050	
Durbin-Watson stat	2.002955	Prob(F-statistic)	0.004347	

## UJI MULTIKOLINERITAS

Dependent Variable: LOG(X1)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/19/02 Time: 01:42  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X2)	0.115073	0.352323	0.326611	0.7501
LOG(X3)	-1.123441	0.866299	-1.296827	0.2212
LOG(X4)	-0.072582	0.142733	-0.508517	0.6211
DM	-0.463502	0.435998	-1.063083	0.3105
C	9.749517	3.723517	2.618362	0.0239
R-squared	0.276144	Mean dependent var		5.548799
Adjusted R-squared	0.012923	S.D. dependent var		0.594678
S.E. of regression	0.590823	Akaike info criterion		2.035704
Sum squared resid	3.839784	Schwarz criterion		2.277138
Log likelihood	-11.28564	F-statistic		1.049097
Durbin-Watson stat	1.192729	Prob(F-statistic)		0.425873

Dependent Variable: LOG(X2)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/19/02 Time: 01:42  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.083465	0.255549	0.326611	0.7501
LOG(X3)	1.062062	0.724581	1.465759	0.1707
LOG(X4)	0.208456	0.105707	1.972026	0.0743
DM	0.725735	0.322746	2.248622	0.0460
C	-5.380922	3.700246	-1.454207	0.1738
R-squared	0.651893	Mean dependent var		1.164631
Adjusted R-squared	0.525309	S.D. dependent var		0.730328
S.E. of regression	0.503181	Akaike info criterion		1.714571
Sum squared resid	2.785097	Schwarz criterion		1.956005
Log likelihood	-8.716567	F-statistic		5.149873
Durbin-Watson stat	2.536352	Prob(F-statistic)		0.013829

Dependent Variable: LOG(X3)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/19/02 Time: 01:45  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.118041	0.091023	-1.296827	0.2212
LOG(X2)	0.153851	0.104963	1.465759	0.1707
LOG(X4)	-0.098479	0.036184	-2.721653	0.0199
DM	-0.055606	0.147460	-0.377095	0.7133
C	4.628304	0.646012	7.164427	0.0000

R-squared	0.483678	Mean dependent var	2.819209
Adjusted R-squared	0.295925	S.D. dependent var	0.228239
S.E. of regression	0.191513	Akaike info criterion	-0.217411
Sum squared resid	0.403451	Schwarz criterion	0.024023
Log likelihood	6.739286	F-statistic	2.576137
Durbin-Watson stat	2.014686	Prob(F-statistic)	0.096510

Dependent Variable: LOG(X4)  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/19/02 Time: 01:44  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

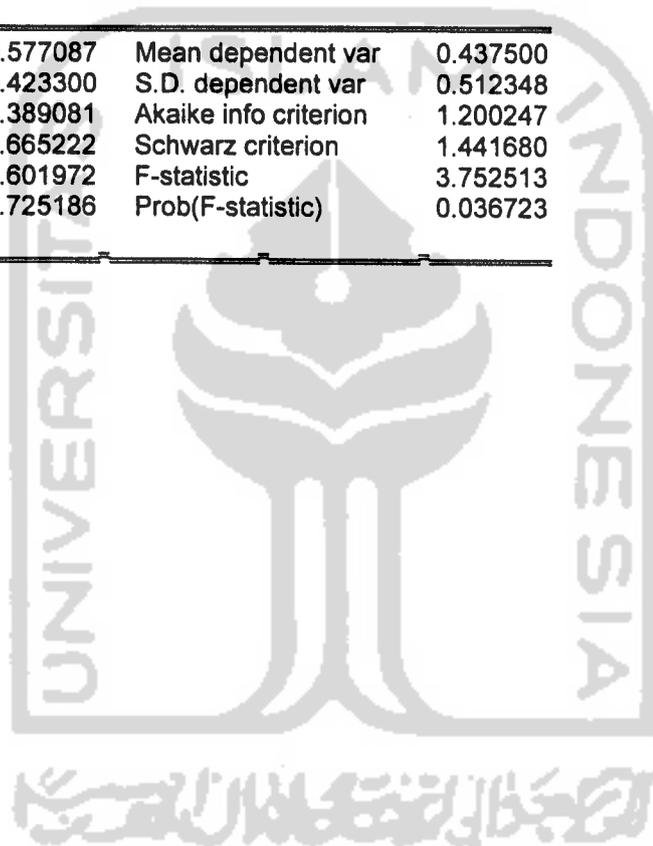
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.316444	0.622288	-0.508517	0.6211
LOG(X2)	1.252991	0.635383	1.972026	0.0743
LOG(X3)	-4.086275	1.501395	-2.721653	0.0199
DM	0.215771	0.953776	0.226228	0.8252
C	25.01397	6.421757	3.895191	0.0025

R-squared	0.617243	Mean dependent var	13.29170
Adjusted R-squared	0.478059	S.D. dependent var	1.707574
S.E. of regression	1.233645	Akaike info criterion	3.508131
Sum squared resid	16.74069	Schwarz criterion	3.749565
Log likelihood	-23.06505	F-statistic	4.434715
Durbin-Watson stat	1.553671	Prob(F-statistic)	0.022337

Dependent Variable: DM  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/19/02 Time: 01:46  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	-0.201010	0.189082	-1.063083	0.3105
LOG(X2)	0.433920	0.192971	2.248622	0.0460
LOG(X3)	-0.229512	0.608632	-0.377095	0.7133
LOG(X4)	0.021463	0.094874	0.226228	0.8252
C	1.409268	3.095103	0.455322	0.6577
R-squared	0.577087	Mean dependent var	0.437500	
Adjusted R-squared	0.423300	S.D. dependent var	0.512348	
S.E. of regression	0.389081	Akaike info criterion	1.200247	
Sum squared resid	1.665222	Schwarz criterion	1.441680	
Log likelihood	-4.601972	F-statistic	3.752513	
Durbin-Watson stat	1.725186	Prob(F-statistic)	0.036723	



### Hasil Uji White untuk mendeteksi heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.833441	Probability	0.613366
Obs*R-squared	8.889399	Probability	0.447546

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID^2  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/30/06 Time: 09:31  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.399482	18.23625	-0.296085	0.7771
LOG(X1)	-1.016278	2.823853	-0.359891	0.7313
(LOG(X1))^2	0.058315	0.258800	0.225327	0.8292
LOG(X2)	1.301233	1.117415	1.164504	0.2884
(LOG(X2))^2	-0.597591	0.478600	-1.248624	0.2583
LOG(X3)	5.116270	4.508073	1.134913	0.2997
(LOG(X3))^2	-0.939665	0.810700	-1.159078	0.2905
LOG(X4)	0.201733	1.231661	0.163790	0.8753
(LOG(X4))^2	-0.004104	0.040980	-0.100137	0.9235
DM	0.234737	0.332811	0.705316	0.5071
R-squared	0.555587	Mean dependent var	0.139690	
Adjusted R-squared	-0.111031	S.D. dependent var	0.153477	
S.E. of regression	0.161773	Akaike info criterion	-0.536071	
Sum squared resid	0.157024	Schwarz criterion	-0.053203	
Log likelihood	14.28857	F-statistic	0.833441	
Durbin-Watson stat	2.638086	Prob(F-statistic)	0.613366	

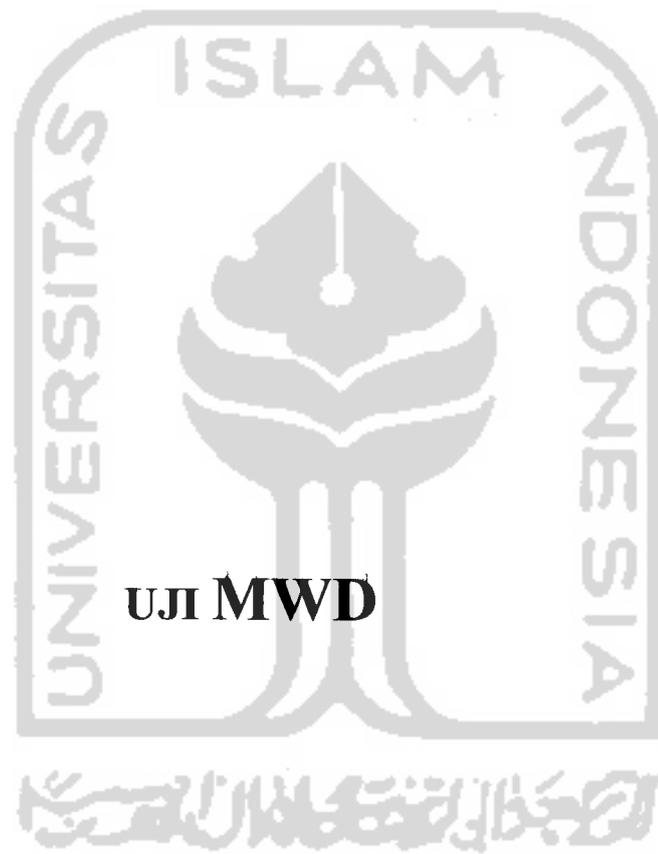
### Hasil Uji LM untuk mendeteksi Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.337502	Probability	0.723238
Obs*R-squared	1.244964	Probability	0.536611

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/30/06 Time: 09:35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.112450	0.316631	0.355145	0.7317
LOG(X2)	-0.034330	0.421460	-0.081455	0.9371
LOG(X3)	0.318871	1.346885	0.236747	0.8188
LOG(X4)	0.020662	0.159007	0.129943	0.8998
DM	0.061438	0.425523	0.144382	0.8888
C	-1.793758	6.480080	-0.276811	0.7889
RESID(-1)	-0.321797	0.561892	-0.572702	0.5826
RESID(-2)	-0.168285	0.521892	-0.322451	0.7554
R-squared	0.077810	Mean dependent var	-1.44E-15	
Adjusted R-squared	-0.729106	S.D. dependent var	0.386008	
S.E. of regression	0.507583	Akaike info criterion	1.788541	
Sum squared resid	2.061127	Schwarz criterion	2.174836	
Log likelihood	-6.308331	F-statistic	0.096429	
Durbin-Watson stat	1.872054	Prob(F-statistic)	0.997076	



**UJI MWD**

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/30/06 Time: 09:20  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.003463	0.003012	1.149508	0.2771
X2	1.116618	0.331229	3.371134	0.0071
X3	0.357805	0.171021	2.092171	0.0629
X4	1.52E-07	5.48E-08	2.767519	0.0199
DM	7.409556	1.708027	4.338078	0.0015
C	12.77187	3.369979	3.789896	0.0035
R-squared	0.730403	Mean dependent var	6.068500	
Adjusted R-squared	0.595605	S.D. dependent var	3.272747	
S.E. of regression	2.081208	Akaike info criterion	4.583771	
Sum squared resid	43.31427	Schwarz criterion	4.873491	
Log likelihood	-30.67016	F-statistic	5.418481	
Durbin-Watson stat	1.927114	Prob(F-statistic)	0.011416	

Dependent Variable: LOG(Y)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/30/06 Time: 09:23  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.509548	0.241262	2.112011	0.0608
LOG(X2)	1.034358	0.283284	3.651310	0.0045
LOG(X3)	1.908055	0.744298	2.563565	0.0282
LOG(X4)	0.326945	0.115546	2.829562	0.0179
DM	1.786168	0.366358	4.875466	0.0006
C	13.69479	3.796052	3.607639	0.0048
R-squared	0.781255	Mean dependent var	1.565743	
Adjusted R-squared	0.671882	S.D. dependent var	0.825329	
S.E. of regression	0.472762	Akaike info criterion	1.619546	
Sum squared resid	2.235036	Schwarz criterion	1.909266	
Log likelihood	-6.956365	F-statistic	7.143050	
Durbin-Watson stat	2.002955	Prob(F-statistic)	0.004347	

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/30/06 Time: 09:27  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.004435	0.004254	1.042723	0.3243
X2	1.041557	0.410884	2.534915	0.0320
X3	0.420013	0.255695	1.642632	0.1349
X4	-1.66E-07	7.20E-08	-2.311308	0.0461
DM	-7.099428	2.006916	-3.537481	0.0063
Z1	1.796541	5.269731	0.340917	0.7410
C	14.28051	5.660422	2.522869	0.0326
R-squared	0.733840	Mean dependent var	6.068500	
Adjusted R-squared	0.556400	S.D. dependent var	3.272747	
S.E. of regression	2.179757	Akaike info criterion	4.695939	
Sum squared resid	42.76205	Schwarz criterion	5.033947	
Log likelihood	-30.56751	F-statistic	4.135711	
Durbin-Watson stat	2.014819	Prob(F-statistic)	0.028393	

Dependent Variable: LOG(Y)  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/15/06 Time: 10:26  
 Sample: 1988 2003  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.644668	0.245435	2.626631	0.0275
LOG(X2)	0.258068	0.271453	0.950691	0.3666
LOG(X3)	-0.592777	0.611002	-0.970172	0.3573
LOG(X4)	-0.983665	0.326148	-3.016009	0.0146
DM	-0.327561	0.122397	-2.676207	0.0254
Z2	0.677990	0.620986	1.091796	0.3033
C	12.02970	5.033015	2.390158	0.0405
R-squared	0.767247	Mean dependent var	1.709655	
Adjusted R-squared	0.612079	S.D. dependent var	0.749993	
S.E. of regression	0.467120	Akaike info criterion	1.615176	
Sum squared resid	1.963813	Schwarz criterion	1.953184	
Log likelihood	-5.921410	F-statistic	4.944613	
Durbin-Watson stat	2.113033	Prob(F-statistic)	0.016619	